

**KAJIAN PSIKIS PERWATAKAN TOKOH SINTRU DALAM
NOVEL *SINTRU OH SINTRU* KARYA SURYADI. WS
(Tinjauan Psikologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

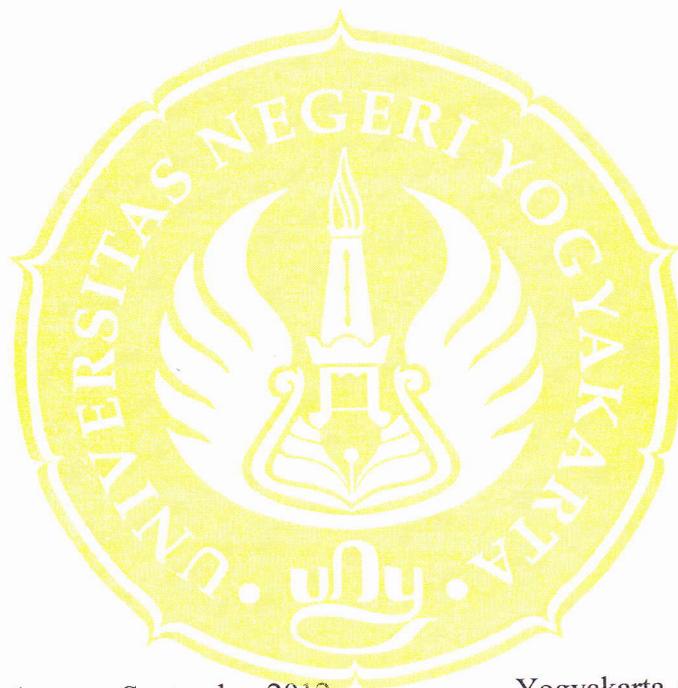


Oleh:
Indah Nurhidayah
NIM 07205244189

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Psikis Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel Sintru oh Sintru Karya Suryadi. Ws. (Tinjauan Psikologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 September 2012

Pembimbing I,

Dr. Suwardi, M.Hum

NIP 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 16 Oktober 2012

Pembimbing II,

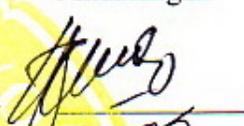
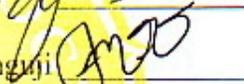
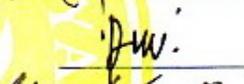
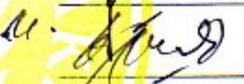
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Psikis Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel Sintru Oh Sintru Karya Suryadi. Ws (Tinjauan Psikologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>7/11-2012</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Sekretaris Penguji		<u>7/11-2012</u>
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji I		<u>6/11-2012</u>
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji II		<u>7/11-2012</u>

Yogyakarta, 14 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indah Nurhidayah

NIM : 07205244189

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Penulis,



Indah Nurhidayah

MOTTO

sing sabar, sing telaten

(penulis)

Optimis, meski berada di tengah-tengah badai yang menerjang.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan dengan tulus kepada

Alm. Bapak penyemangatku.

Ada dan tiada dirimu akan selalu ada di dalam hatiku.

Ibu dan kakak-kakak

Saya yakin doamu selalu bersamaku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Sintru Oh Sintru* Karangan Suryadi. Ws” dengan baik.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Selaku Dekan FBS UNY.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
4. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak Dr. Purwadi, M.Hum. Penasehat akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
8. Ibu Ika khususnya beserta seluruh staf administrasi umumnya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
9. Ibu Hj. Nur Chasanah yang telah memberikan cinta kasih, doa dan nasihat yang tiada henti pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Ibu Nur Hidayah, S. Pd. Yang selalu memberikan dukungan, dan doa.
11. Mas alek, mbk Indra, mas Tohid, mbk Eni, mas Wawan, mbk Nana serta ponakan kecil wildan, atta, dan isty Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, bantuan dan doa yang tak terhingga yang diberikan kepada penulis.
12. Muhammad Sigit Pratama yang telah memberikan perhatian, nasihat, motivasi, doa, serta arti kesabaran yang selalu diajarkan kepada penulis.
13. Sahabatku Ririz, Cun, dan Mamel, Desi, Tina atas perhatian, bantuannya serta dorongannya.
14. Semua teman-teman kelas K terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
15. Teman-teman C1 terima kasih untuk kebersamaannya dirumah kedua yang nyaman.
16. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemerhati karya sastra Jawa pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Penulis,



Indah Nurhidayah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Psikologi dan Sastra	8
1. Psikoanalisis	11
a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud	12
i. Das Es (<i>Id</i>).....	12
ii. Das Ich (<i>Ego</i>)	13
iii. Das Uber Ich (<i>Super Ego</i>).....	14
B. Novel dalam Tinjauan Psikologi Sastra	15
C. Perwatakan	17

D. Konflik	19
E. Tokoh Utama	22
F. Penelitian Relevan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Fokus Penelitian	25
C. Sumber Data	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Validitas dan Reliabilitas	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Wujud Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh Sintru</i> Karangan Suryadi, Ws.	31
2. Wujud Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh Sintru</i> Karangan Suryadi, Ws.	32
B. Pembahasan	35
1. Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh Sintru</i> Karangan Suryadi, Ws.	35
1.1 <i>Id</i>	36
a. Percaya diri	36
b. Keras Kepala.....	37
1.2 <i>Ego</i>	37
a. Percaya Diri	37
b. Keras Kepala	39
c. Berpendirian Teguh	41
d. Cerdik	42
1.3 <i>Super Ego</i>	43

a. Teguh Janji	43
2. Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh</i>	
<i>Sintru</i> Karangannya Suryadi, Ws.	44
2.1 <i>Id</i>	44
a. Kekecewaan	44
b. Marah	45
c. Menyesal	48
d. Kepuasan batin	51
2.2 <i>Ego</i>	52
a. Kekecewaan.....	52
b. Marah	53
c. Nekat	58
d. Bimbang.....	58
e. Menyesal	60
f. Kebingungan.....	62
g. Berontak.....	63
h. Kecemasan	65
2.3 <i>Super Ego</i>	67
a. Menyesal	67
b. Kebingungan.....	70
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Implikasi.....	73
C. Saran.....	73
D. Temuan.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Sinopsis	78
Lampiran II Tabel 1. Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh Sintru</i>	81
Lampiran III Tabel 2. Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel <i>Sintru Oh Sintru</i>	90

**KAJIAN PSIKIS PERWATAKAN TOKOH SINTRU DALAM NOVEL
SINTRU OH SINTRU KARYA SURYADI. WS
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh
Indah Nurhidayah
07205244189

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel *Sintru Oh Sintru* memiliki jalan cerita yang cukup menarik perhatian pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws dengan fokus penelitian perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat yang kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten, serta reliabilitas *interater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing, dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang psikologi sastra.

Hasil penelitian antara lain: 1) perwatakan tokoh utama; 2) konflik psikis yang dialami tokoh utama. Tokoh yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh utama. Perwatakan yang digambarkan oleh tokoh utama antara lain percaya diri, keras kepala, berpendirian teguh, cerdik dan teguh janji. Konflik psikis yang dialami tokoh utama antara lain kekecewaan, marah, nekat, bimbang, menyesal, kebingungan, berontak, kecemasan, kepuasan batin. Dorongan sistem *id*, *ego*, dan *super ego* saling mendominasi dalam setiap tahap perkembangan kepribadiannya. Dari penelitian terhadap novel *Sintru oh Sintru* ditemukan bahwa Sintru sebagai tokoh utama merupakan tokoh kompleks, dorongan sistem *ego* yang lebih sering berperan dalam watak, dan kondisi psikis. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan tindakan berdasarkan atas keinginan *ego*-nya atau logika. *Id* dalam diri Sintru juga berpengaruh terhadap psikis Sintru. *Super ego* berperan membatasi tingkah laku dalam diri Sintru yang dipengaruhi oleh *id* dan *ego*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai sebuah karya kemanusiaan berusaha menampilkan diri sebagai pengungkap kehidupan manusia yang dinamis. Karya sastra juga dapat disebut sebagai produk masyarakat, dalam penciptaan suatu karya sastra. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya, pengarang juga tidak lepas dari pengaruh masyarakat, meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang akan tetapi seringkali dalam penciptaan tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat disekelilingnya, namun kadang pengaruh tersebut hanya sebagai pemancing inspirasi pengarang. Pada dasarnya masalah yang terkandung di dalam karya sastra merupakan masalah-masalah jiwa, oleh karena itu karya sastra tidaklah cukup diteliti dari aspek strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain.

Karya sastra juga merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh penulis dengan imajinasinya, dan salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Seorang pembaca karya sastra akan lebih mengenal dengan jelas maksud cerita apabila mereka juga mengenal tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2002: 165)

Tokoh utama dalam novel ini lebih dari seorang dan kadar keutamaannya tidak sama. Sintru lebih mendominasi penceritaan ketimbang Dr. Sambu. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan tokoh Sintru untuk diteliti perwatakan dan konflik-konflik psikis yang dialaminya. Alasan lain meneliti perwatakan tokoh Sintru karena ia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot. Sintru hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik.

Karya sastra yang berkaitan dengan psikologi penting dilakukan penelitian untuk para seniman, sebab menurut Wellek dan Warren (1990: 108) menjelaskan bahwa psikologi membantu mengentalkan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan, dan pengamatan. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra.

Novel *Sintru Oh Sintru* merupakan salah satu cerita berbahasa Jawa yang ditulis oleh Suryadi. Ws. Novel tersebut diterbitkan oleh CV. Sinar Wijaya pada

tahun 1993. Novel tersebut dipilih sebagai bahan penelitian karena novel tersebut memunculkan tema klasik yang terjadi pada masyarakat Jawa yakni tentang asmara dan keluarga. Peristiwa dan permasalahan yang dituangkan dalam novel menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Tokoh merupakan subjek yang menyebabkan terjadi peristiwa dan objek yang dikenai peristiwa. Suryadi. Ws berusaha menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik yang dialami tokoh dipengaruhi oleh beberapa watak yang dimilikinya. Novel tersebut menceritakan tentang seorang wanita yang tidak bisa menerima kodratnya sebagai perempuan. Hal itu Sintru lakukan karena ia dituduh selingkuh dengan Dr. Sambu oleh suaminya. Selain itu, novel ini memiliki jalan cerita yang menarik perhatian pembaca.

Penelitian ini menggunakan tokoh Sintru untuk diteliti perwatakan dan konflik psikisnya, karena merupakan tokoh utama yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Konflik psikis dalam novel *Sintru Oh Sintru* ini kuat sekali dan menarik untuk dikaji. Mengenai tokoh Sintru yang mengalami kekecewaan, karena permasalahan dalam novel berawal dari Sintru yang dituduh Oleh Candra berselingkuh dengan Dr. Sambu. Sejak saat itu Sintru mulai membenci kepada laki-laki, karena bagi Sintru laki-laki Cuma bisa memanfaatkan wanita yang lemah. Tokoh Sintru yang ditampilkan dalam novel merupakan sosok perempuan yang keras kepala, pemaarah dan mempunyai ambisi yang besar.

Alasan lain yang mendorong penulis meneliti perwatakan tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru* ini yaitu mengenai gaya pengungkapan Suryadi. Ws yang jelas dan padat, dan dengan sajian bahasa yang hidup dalam penceritaannya

mengungkapkan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain permasalahan percintaan dan keluarga. Dari permasalahan tersebut menyebabkan terjadinya konflik psikis dalam kehidupan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Hal itu yang membuat novel *Sintru oh Sintru* mudah untuk dipahami.

Menurut Suwondo, Dkk (2006: 219), Suryadi. Ws merupakan pengarang yang sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra. Suryadi. Ws mahir dalam menuangkan ide-ide dan imajinasinya dalam sebuah karya sastra. Kemahirannya tersebut membuat ia menjadi penulis novel Jawa terbaik di zamannya. Suryadi. Ws berusaha menampilkan permasalahan-permasalahan dan gagasan-gagasan tersebut melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru Oh Sintru*. Permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam novel *Sintru Oh Sintru* menyebabkan terjadinya konflik psikologi dalam kehidupan tokoh-tokoh novel tersebut.

Suryadi. Ws berusaha menonjolkan beragam konflik psikis yang terjadi dalam kehidupan para tokoh dalam novel *Sintru Oh Sintru*. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws menarik untuk dikaji dari sisi psikologis tokoh yaitu kajian psikis perwatakan tokoh Sintru dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari teori Sigmund Freud.

B. Identifikasi Masalah

Dalam novel yang berjudul *Sintru oh Sintru* dapat ditinjau dari berbagai segi permasalahan. Masalah-masalah yang dapat penulis identifikasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana perwatakan tokoh Sintru dilihat dari aspek psikis tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?
2. Bagaimana konflik psikis yang dialami Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?
3. Pesan apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui perwatakan psikis tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?
4. Bagaimana bentuk penyimpangan psikis dan penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh Sintru dilihat dari aspek psikis tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws.
2. Konflik psikis yang dialami Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perwatakan tokoh Sintru dilihat dari aspek psikis tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?
2. Bagaimana konflik psikis yang dialami Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh Sintru dilihat dari aspek psikis tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws.
2. Mendeskripsikan konflik psikis yang dialami Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi peneliti ataupun orang lain yang mempelajari bidang sastra, khususnya sastra Jawa.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian sastra. Khususnya penelitian mengenai perwatakan psikis tokoh-tokoh dalam novel dengan tinjauan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian psikologis perwatakan tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws, ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah novel.
- b. Kajian psikologis terhadap perwatakan tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws, diharapkan dapat dijadikan landasan bagi penelitian berikutnya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui perwatakan tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*, karya Suryadi. Ws.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Psikologi dan Sastra

Ditinjau dari ilmu bahasa, kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu *psyches* dan *logos*. Kata *psyches* berarti jiwa atau ruh dan kata *logos* berarti sabda atau firman atau kata. Ilmu psikologi menurut Hardjana (1985: 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek-aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil, sebab dapat menafsirkan dan menjelaskan karya sastra. Secara detinitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004: 342). Selain itu, pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan.

Sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dengan menampilkan tokoh-tokoh seperti manusia dalam kehidupan nyata. Pengkajian terhadap keberadaan manusia dalam karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai bantuan ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu ilmu psikologi.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tidak

langsung dan fungsional (Jatman via Aminuddin, 1990: 101). Pendekatan psikologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada suatu karya sastra yang menggunakan tinjauan tentang psikologi. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala bersifat riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2003: 97). Akan tetapi, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh para psikolog. Menurut Wellek dan Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra memiliki 4 kemungkinan pengertian, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Menurut Wiyatmi (2011: 14) menjelaskan bahwa analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi tidak terlalu berlebihan karena baik karya sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di

alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model penciptaannya.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.

Menurut Wiyatmi (2006, 14) sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dibatasi hanya pada "mahakarya", yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya yang diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Endraswara dalam bukunya Metodologi Penelitian Sastra juga mengungkapkan bahwa karya sastra yang dijadikan subyek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, namun penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang-kadang ganas, dan fenomena apapun yang ada di dunia dan akherat. Karya sastra dapat menyebrang ke ruang dan waktu yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia karenanya membutuhkan metode sendiri.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dan pemikiran pengarang. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya. Psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat karena sastra merupakan bagian dari tingkah laku. Hakikatnya sastra merupakan pengungkapan manusia pada berbagai dimensi termasuk dimensi kejiwaan dan teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

1. Psikoanalisis

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan 'kenangan yang sudah tersedia' (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi.

Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata

mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Freud (dalam Endraswara, 2003: 101) membagi kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

i. Das Es (Id)

Das Es dalam bahasa Inggris adalah *id*, sebut juga oleh Freud *system Der Unbewussten*. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar (Endraswara, 2003: 101). *Id* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Karena dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting; *das Es* merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *das Ueber Ich*. *Id* merupakan ‘gudang’ penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar seperti, makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas, dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja sama bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Id berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subyektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. *Id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang amat primitif sehingga bersifat kaotik (kacau tanpa aturan). Tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar-salah. Satu-satunya yang diketahui *id* adalah perasaan senang, sehingga dikatak bahwa *id* bekerja

berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia mengejar dan menghindari dari ketegangan dan kecemasan.

Fungsi id dalam Moesono (2003: 4) dijelaskan di dalamnya bahwa fungsinya memiliki dua mekanisme dasar, yaitu gerakan –gerakan reflex dan proses primer. Gerakan reflex tidak selalu efisien dalam meredakan ketegangan, sehingga diperlukan proses di mana manusia membentuk citra dari objek yang berguna bagi pemuasan suatu kebutuhan mendasar. Proses pembayangan ini disebut proses primer dan memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, dan tidak dapat membedakan antara khayalan dan realitas.

ii. *Das Ich (Ego)*

Das Ich dalam bahasa inggris adalah *ego* disebut juga *system der Bewusstem Verbewussten*. Abstrak ini adalah aspek psikologis dari kepribadian, timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*): usaha untuk memperoleh kepuasan yang di tuntutan *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama: pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan di puaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu di puaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Didalam menjalankan fungsi ini

sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *ego* dan dunia luar.

iii. *Das Uber Ich (Super Ego)*

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. Fungsi dari *super ego* yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Super ego berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *super ego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *id*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan). *Super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan dilakukan ataupun telah dilakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* selain sebagai pengontrol diri tokoh, oleh pengarang juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-perilaku tokoh.

Super ego dalam sastra berupa pembatasan tingkah laku sang tokoh yang dipengaruhi oleh *id*. Fungsi *super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan ataupun telah dilakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati

nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* selain sebagai pengontrol diri tokoh, oleh pengarang juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-prilaku tokoh.

Ketiga struktur kepribadian tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat bekerja sama secara harmonis, tetapi pada saat-saat tertentu dapat saling bentrok dan menekan dengan energi yang ditimbulkannya. *Id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* dapat dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *super ego* adalah komponen sosialnya.

B. Novel dalam Tinjauan Psikologi Sastra

Novel yang dalam bahasa Inggris disebut novel, dalam bahasa Italia novella, dan dalam bahasa Jerman novella diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams via Nurgiyantoro, 1998: 9). Penyebutan fiksi memang khusus ditunjukkan untuk karya yang berupa prosa naratif (narrative text) seperti halnya novel. Jadi, istilah fiksi dan novel sebenarnya mempunyai pengertian yang sama atau saling bersinonim (Nurgiyantoro, 1998: 8).

Novel pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan tentang kehidupan manusia yang bersifat fragmentaris. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan antar unsurnya merupakan struktur yang terpadu. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian itu terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya (Nurgiyantoro, 2002: 30).

Pengarang dalam mengungkapkan cerita novelnya secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih mendalam termasuk di dalamnya berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010: 202) menjelaskan bahwa karya sastra dalam novel mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia melalui cerita para tokoh karena hakekat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan dan lain-lain berada dalam batin masing-masing yang terkadang terlihat gejalanya dari luar maupun tidak.

Lebih lanjut diungkapkan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang mendalam pada diri tokoh secara penuh. Oleh sebab itu, dalam sebuah novel mengenai pribadi tokohnya harus ditekankan pada aspek kejiwaan dan tentu saja tidak lepas dari teori psikologi Sigmund Freud karena dalam sebuah novel merupakan pengungkapan psikologi tokoh-tokohnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa novel dalam tinjauan psikologi sastra adalah merupakan hasil imajinatif kreatif pengarang. Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan yang ditawarkan pengarang dari sisi psikologis tokoh-tokohnya. Hal itu disebabkan karena novel yang tercipta akan merangsang pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan yang tercermin dari tindakan tokoh melalui kondisi psikologisnya.

C. Perwatakan

Dalam membicarakan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah tokoh, penokohan, watak, dan perwatakan. Sebenarnya istilah itu mempunyai pengertian yang tak sama persis, walau di antaranya ada yang bersinonim. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang namanya tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Menurut Sudjiman (lewat Budianta, 2002: 86) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya (Wellek dan Warren, 1995: 287). Setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberi kepribadian, menghidupkan.

Nurgiyantoro (2000: 168) berpendapat bahwa seorang tokoh cerita dikatakan wajar dan relevan jika mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* ‘kesepertihidupan’. Tokoh cerita dilengkapi dengan karakteristik dan watak tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165).

Menurut Aminuddin (1995: 80-81) dalam upaya memahami watak tokoh, pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik

pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Sayuti (2000: 74) meninjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh *sentral* atau tokoh utama dan tokoh *periferal* atau tokoh tambahan. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh sentral karya fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Penelitian ini yang ditekankan adalah perwatakan atau penokohnya karena hal tersebut berguna untuk memahami watak tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan adalah proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya. Dan tokoh-tokoh juga akan menyebabkan terjadinya konflik.

Penelitian ini membahas juga konflik-konflik yang terjadi didalam novel *Sintru oh Sintru*. Konflik serta kaitannya dengan perwatakan, harus diteliti karena menganalisis konflik harus dilihat konflik itu terjadi dalam diri tokoh atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada diluar dirinya (Endraswara, 2008: 68). Perwatakan yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel mempunyai dampak atau pengaruh terhadap terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi itu berasal dari diri sendiri seperti pertentangan batin, bimbang menentukan pilihan dan konflik yang berasal dari lingkungan luar seperti konflik dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh sangat dibutuhkan kehadirannya dalam sebuah cerita, sebab dalam tokoh terdapat perwatakan sehingga cerita menjadi nyata dalam angan-angan pembaca. Melalui perwatakan itulah pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia dengan perkehidupannya yang sedang diceritakan pengarang dan pembaca juga mampu merasakan situasi seperti apa yang diceritakan oleh pengarang.

D. Konflik

Dalam fiksi terdapat suatu konflik, hal ini dikarenakan pengarang ingin membuat cerita menjadi menarik sehingga tercipta suatu alur yang dapat menggugah rasa ingin tahu para penikmat sastra. Konflik juga dapat terjadi apabila ada perilaku yang tidak adil, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran norma. Konflik terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok kepentingan yaitu sejumlah orang yang memiliki kesamaan sifat, sikap, kepercayaan, dan atau tujuan tertentu yang sepakat mengorganisasikan diri untuk

melindungi dan mencapai tujuan lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, dan kelas-kelas sosial yang tidak memiliki kepentingan yang sama dan serasi.

Menurut Wallek dan Warren (1995: 285) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2000: 42-43) dibedakan menjadi 3, yaitu Pertama, konflik sosial atau *social conflict* yaitu konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Kedua, konflik antar manusia dan alam yang sering disebut dengan *physical or element conflict* atau konflik alamiah, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Ketiga, konflik dalam diri seseorang (tokoh) yang sering disebut dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya .

Menurut Stanton (lewat Nurgiyantoro: 2000: 124) bentuk konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan sesama manusia. Penyebab terjadinya konflik

eksternal antara lain karena salah paham, kegagalan komunikasi, tabrakan kepentingan, perbedaan pandangan hidup, dan segala macam keheteroginan. Hal tersebut sulit dihindari, karena sebagai insan sosial senantiasa berhubungan dengan anggota masyarakat dan dalam berkomunikasi sudah pasti memiliki peluang terjadinya kesalahpahaman. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, itu merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik-konflik itu mungkin saja dapat menimpa tokoh cerita secara bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin berbeda.

Nurgiyantoro (2000: 10) menyatakan bahwa tokoh yang menjadi penyebab konflik tersebut disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung dan tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita, dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Konflik kejiwaan atau psikis yang dialami oleh tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi. Ws berupa permasalahan mengenai asmara dan keluarganya yang mengganggu kondisi psikis Sintru. Seperti contoh dalam hubungan asmara Sintru, dia memiliki rasa kekecewaan mendalam terhadap Mursid, karena Musid sudah mempunyai anak, Sintru akhirnya menanyakan tentang status Mursid, Mursid pun memberi pengertian bahwa statusnya sekarang masih sendiri, dan anak yang ada bersama Mursid saat ini adalah anak titipan dari orang yang belum pernah dikenalnya. Watak Sintru yang begitu keras kepala

akan mampu menghadapi konflik psikis itu dengan baik, jadi konflik secara psikologi sangat erat kaitannya dengan perwatakan tokoh dalam cerita yang diwujudkan dalam perilaku tokoh.

Pembahasan yang mendalam mengenai motif yang mendasari tingkah laku tokoh sebenarnya berhubungan erat dengan kajian ilmu psikologi. Karena membicarakan motif yang mendorong munculnya tingkah laku tokoh berhubungan erat dengan pembahasan keadaan jiwa atau psikologi tokoh. Tokoh-tokoh yang dikaji adalah tokoh dalam karya sastra dari novel *Sintru oh Sintru* sehingga ada suatu keterkaitan antara sastra dengan kajian psikologi sastra.

Dari uraian konflik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan konflik dalam karya sastra berkaitan erat dengan tokoh. Keterkaitan tersebut disebabkan karena sebuah cerita tidak akan berjalan wajar dan menarik tanpa kehadiran konflik yang menghidupkan cerita. Berkaitan dengan tokoh, konflik tidak akan terwujud tanpa kehadiran para tokoh yang menghidupkan konflik tersebut.

E. Tokoh Utama

Dalam novel biasanya kita akan mendapatkan sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Ada tokoh utama (central character) dan ada tokoh tambahan (peripheral character). Tokoh utama biasanya ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 176) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku yang bersangkutan. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot keseluruhan karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sama halnya dengan novel *Sintru oh Sintru* yang kemungkinan memiliki tokoh utama lebih dari satu.

Tokoh utama dalam novel ini lebih dari seorang dan kadar keutamaannya tidak sama. Sintru lebih mendominasi penceritaan dari pada Dr. Sambu. Dalam penelitian ini menggunakan tokoh Sintru untuk diteliti perwatakan dan konflik-konflik psikis yang dialaminya. Alasan lain meneliti perwatakan tokoh Sintru karena dia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dia sangat menentukan perkembangan plot. Sintru hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik. Sintru merupakan tokoh yang memiliki perwatakan yang berkembang.

F. Penelitian Relevan

Penelitian dengan pendekatan analisis yang hampir sama adalah Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra) oleh Yuyun (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konflik psikis yang dialami tokoh Kasminta, perwatakan tokoh Kasminta, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasminta.

Penelitian dengan analisis yang hampir sama juga terdapat dalam penelitian yang berjudul Konflik Tokoh Utama Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica. oleh Any Maryaningsih (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konflik internal, konflik eksternal, penyebab konflik internal, penyebab konflik eksternal dalam tokoh utama, dan penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal tokoh.

Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah subjek penelitiannya dan masalah yang diteliti. Penelitian ini, subyek penelitiannya adalah novel *Sintru oh Sintru* karangan Suryadi, Ws. Hal yang dibahas adalah mengenai perwatakan tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*, dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*. Ada juga persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti menggunakan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subyek kajian (Endraswara, 2003: 8). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang kajian psikis. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*. Penelitian mengenai kajian psikis dalam novel *Sintru oh Sintru* ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud perwatakan tokoh dan konflik psikis yang dialami tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru*. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah teks novel *Sintru oh Sintru*. Novel tersebut pernah diterbitkan oleh CV. Sinar Wijaya. Naskah novel itu terdiri atas 129 halaman, yaitu mulai dari halaman 1 sampai halaman 129. Naskah terbagi dalam

14 bagian cerita dengan subjudul berbeda-beda. Sumber data dipergunakan untuk mencari konflik psikis, perwatakan tokoh dalam novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi. WS ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data yang berupa novel. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008: 222). Peneliti sebagai pencari data, pengidentifikasi data sebagai penganalisis data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data. Kartu data yang digunakan berbentuk tabel. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan atau kalimat, paragraf atau wacana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu (1) perwatakan tokoh Sintru, (2) wujud konflik psikis yang di alami oleh Sintru dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws. Setiap konsep data dicatat pada tabel sesuai dengan kategorinya. Berikut adalah tabel yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Kartu data untuk mencatat perwatakan tokoh Sintru di lihat dari aspek psikis tokoh yang terdapat dalam novel *Sintru oh Sintru*.\

Tabel 1
Format tabel penelitan wujud perwatakan tokoh Sintru

No	Data	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
			<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	

- b. Kartu data untuk mencatat konflik psikis yang di alami oleh Sintru dalam novel *Sintru Oh Sintru*.

Tabel 2
Format tabel penelitian wujud konflik psikis tokoh Sintru

No	Data	Konflik psikis	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
			<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	

Kartu pencatat data tersebut digunakan untuk mendata wujud perwatakan tokoh, wujud konflik psikis dalam menghadapi konflik yang dialami terdapat dalam novel yang berjudul *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi Ws.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, yaitu dengan cara membaca secara teliti dan kritis, kata, frase, klausa, kalimat dan alinia dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi Ws. Dari data tersebut diidentifikasi dan dikelompokan berdasarkan wujud konflik psikis, faktor-faktor penyebabnya, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik, kemudian data tersebut dicatat dalam kartu data. Data-data perolehan penelitian tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk dianalisis.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Sintru Oh Sintru*, kemudian menafsirkan teks sesuai dengan teori yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan.
2. Menandai data-data dalam novel *Sintru Oh Sintru* yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil tersebut kemudian dicatat dalam kartu data.

3. Menginterpretasikan (menafsirkan) unsur perwatakan dan wujud konflik psikis dalam novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data yang diperoleh dari langkah-langkah di atas dalam pembahasan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik deskriptif, sebagai berikut.

1. Kategorisasi. Data dikelompokkan sesuai dengan batasan masalah yaitu perwatakan tokoh utama dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Sintru Oh Sintru*.
2. Tabulasi atau penabelan data. Yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari proses kategorisasi.
3. Menginterpretasikan hasil kategorisasi tahap sebelumnya dengan teori psikologi Sigmund Freud.
4. Inferensi yaitu dilakukan dengan mengaitkan teori-teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Berdasarkan data penelitian, hasil referensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Inferensi penelitian ini meliputi perwatakan dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Sintru Oh Sintru*.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan realibilitas diperlukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan (kevalidan) hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor secara empiris, benar dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Untuk uji validitas data diukur dengan validitas semantik. Validitas semantik dimaksudkan sebagai pemahaman data berdasarkan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan tentang perwatakan tokoh dan konflik psikis dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantik tersebut digunakan untuk mengamati data yang berupa kutipan tentang perwatakan dan konflik psikis yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang valid, hasil penelitian ini dikonsultasikan dengan ahli di bidang kasusastraan (Expert Judgement) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas pengamatan ulang atau stabilitas (intrarater) dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapat data yang kosisten. Penelitian diamati kembali sehingga diperoleh hasil yang tidak berubah. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif yaitu baca, kaji, dan ulang. Penelitian dikatakan reliabel bila hasil pengamatan peneliti sama setelah dilakukan pengamatan berulang-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi.Ws, yang terdiri atas 129 halaman. Hasil penelitian tentang kajian psikis dalam novel ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori dari Sigmund Freud yang ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel. Pembahasan terhadap hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian mengenai kajian psikis dalam novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi.Ws ini disajikan dalam data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Didapatkan beberapa hasil penelitian antara lain adalah (1) perwatakan tokoh Sintru dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud; (2) wujud konflik psikis tokoh Sintru dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data hasil penelitian dianalisis disajikan dalam satu tabel. Setelah langkah tersebut dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis. Pada akhir pembahasan disimpulkan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung. Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi wujud perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama. Kedua pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel

rangkuman dan data yang selengkapnya disertakan dalam lampiran. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dibawah ini.

1. Wujud Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel *Sintru oh Sintru* Karya Suryadi. Ws.

Tokoh mengemban perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang, hal ini dapat dilihat melalui perilaku tokoh yang ada dalam cerita. Watak tokoh digambarkan oleh pengarang melalui ucapan, tingkah laku tokoh yang dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog para tokohnya. Tokoh mempunyai karakter sebagai tanda atau ciri-ciri untuk membedakan watak yang dimiliki setiap tokoh.

Setelah 7 tahun menanti kehamilan akhirnya penantian Sintru dan Candra membuahkan hasil, Sintru pun hamil, akan tetapi kehamilannya tersebut tidak diterima oleh Candra, dan Sintru dituduh selingkuh oleh Candra, karena menurut Candra anak yang di dalam rahim Sintru bukanlah anak dia, melainkan anak dari dokter Sambu. Sintru pun tidak terima atas perlakuan Candra kepada dirinya, dan Sintru berusaha untuk menguasai pabrik jamu yang dimiliki oleh Candra, tetapi tidak berhasil. Sintru pun akhirnya pergi dari rumah dan ingin membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dan membuktikan bahwa wanita seperti dirinya juga bisa seperti laki-laki. kini muncul rasa ketangguhan Sintru untuk mendobrak dominasinya laki-laki, wanita juga bisa hidup mandiri tanpa harus mengandalkan laki-laki. Sintru membuktikannya dengan membuka toko bangunan, dimana para pegawainya adalah dominan laki-laki. Adapun perwatakan yang dimiliki oleh

Sintru ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud meliputi percaya diri, keras kepala, berpendirian teguh, cerdas dan teguh janji. Berikut uraian mengenai perwatakan tokoh Sintru dalam novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi.WS disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Wujud Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel *Sintru Oh Sintru* Karya Suryadi. WS.

No	Perwatakan	Struktur Kepribadian			No Data
		Id	Ego	Super Ego	
1.	Percaya Diri	√			9
			√		6, 7, 8
2.	Keras Kepala	√			3
			√		1, 2, 4
3.	Berpendirian Teguh		√		5, 13
4.	Cerdik		√		10
5.	Teguh Janji			√	11, 12

Berdasarkan dari rangkuman tabel 4.1 mengenai perwatakan tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru* menunjukkan bahwa watak yang dimiliki tokoh utama yang sering muncul adalah watak keras kepala. Hal itu terbukti karena terdapat 4 data dari watak keras kepala itu dipengaruhi oleh *ego*.

2. Wujud Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel *Sintru oh Sintru* Karya Suryadi. WS

Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro: 2000: 122).

Konflik merupakan titik awal dari suatu permasalahan dalam suatu cerita. Masalah-masalah timbul dan terjadi karena adanya pertentangan antara satu tokoh, dua tokoh, atau beberapa tokoh. Timbulnya konflik sering kali berhubungan erat dengan unsur watak, karena watak tokoh yang sangat beragam dapat menimbulkan permasalahan dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Keterkaitan tersebut disebabkan karena sebuah cerita yang tidak akan berjalan wajar dan menarik tanpa kehadiran konflik yang menghidupkan cerita. Berkaitan dengan tokoh beserta perwatakannya, konflik tidak akan terwujud tanpa kehadiran para tokoh yang menghidupkan konflik tersebut.

Konflik psikis yang dialami oleh Sintru dalam novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi. Ws, berawal ketika Sintru dituduh selingkuh oleh Candra. Sintru merasa kecewa dan ingin membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, Sintru pun diusir dari rumah oleh Candra. Sejak saat itu Sintru membuktikan kepada semua laki-laki, bahwa wanita seperti dirinya juga bisa berkuasa dan menyuruh laki-laki. Selang berapa tahun Sintru bertemu dengan Mursid laki-laki yang pernah menolong dia ketika mau melahirkan. Mursid menceritakan bahwa anak Sintru yang bernama Mega adalah bukan dari anak Candra melainkan anak dari dokter Sambu. Dokter Sambu terpaksa melakukan hal itu karena dokter Sambu ingin melihat Sintru bahagia dengan Candra. Sintru pun kaget mendengar kabar tersebut, tetapi tidak merubah hati Sintru untuk tidak mencintai Mursid. Ketika pernikahan Sintru dengan Mursid akan berlangsung berapa hari lagi, Sintru baru mengetahui bahwa Partini adalah tunangan Mursid. Sintru pun merasa kecewa lagi karena merasa dibohongi oleh Mursid. Adapun konflik psikis yang dialami

oleh Sintru adalah kekecewaan, marah, nekat, bimbang, menyesal, kebingungan, berontak, kecemasan, kepuasan batin. Uraian mengenai konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Wujud Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel *Sintru Oh Sintru* Karya Suryadi. Ws.

No.	Wujud Konflik Psikis	Struktur Kepribadian yang berkonflik			No Data
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	Kekecewaan	✓	✓		3
		✓	✓		14
2.	Marah	✓	✓		1, 6, 7, 24
		✓	✓		12, 13, 18, 25, 30, 31
3.	Nekat	✓	✓	✓	32
4.	Bimbang	✓	✓	✓	10,15
5.	Menyesal	✓	✓		4, 5, 9, 11, 20
		✓	✓		17, 19
		✓	✓	✓	8, 33
6.	Kebingungan	✓	✓		26
		✓	✓	✓	28
7.	Berontak	✓	✓		2, 22, 23, 27
8.	Kecemasan	✓	✓		21, 29
9.	Kepuasan Batin	✓	✓		16

Berdasarkan dari rangkuman tabel 4.2 mengenai konflik psikis yang sering muncul adalah marah dan menyesal. Marah merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif (KBBI, 2008:368). Menyesal merupakan merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa) karena telah melakukan sesuatu yang kurang

baik (dosa, kesalahan). Konflik psikis di atas muncul karena ditimbulkan dari proses psikologis di antara ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Konflik psikis yang dialami tokoh Sintru mempengaruhi perwatakan yang membentuk kepribadiannya. Dalam tabel di atas, tanda (v) yang berada dalam kolom struktur kepribadian mengartikan bahwa struktur kepribadian itulah yang paling dominan, sedangkan tanda (v) yang berada dalam kolom struktur kepribadian merupakan konteks psikologis yang berada disekitarnya

B. Pembahasan

1. Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi, Ws.

Perwatakan adalah penempatan tokoh-tokoh dengan watak atau karakter-karakter tertentu pada sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000: 165). Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama dalam novel ini adalah Sintru yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Alasan lain memilih Sintru sebagai tokoh utama karena ia adalah tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot. Sintru hadir sebagai pelaku dan dikenai konflik.

Perwatakan tokoh Sintru adalah percaya diri, keras kepala, berpendirian teguh, cerdas, dan teguh janji. Perwatakan Sintru sangat kompleks sehingga sulit diduga. Perwatakan tokoh Sintru berkaitan erat dengan konflik psikis yang

dihadapi tokoh Sintru yang membentuk kepribadiannya. Berikut ini uraian mengenai Perwatakan tokoh Sintru yang terdapat pada novel.

1.1 *Id*

a. Percaya Diri

Sintru merupakan wanita yang mempunyai rasa percaya diri yang besar. Hal itu terlihat dari Sintru yang ingin membuktikan bahwa wanita juga bisa berkuasa seperti laki-laki seperti kutipan berikut.

“Aku Sintru. Aku kepingin wanita-wanita padha wani ndhobrag dominasine para priya ing urip bebrayan iki, aja padha gelem dijajah, disewenang kanggo piranti golek kemareman mawa kudhung tembung takdir, wanita iku sarwa alus, endah lan sapanunggalane. Yen wanita padha gelem gumregah mandiri, ora mokal abad sing bakal teka iki dadi abad wanita, sawise lumaku puluhan abad priya”. (kaca 50)

“Aku Sintru. Aku ingin wanita-wanita berani melawan dominasinya kaum laki-laki yang hidup bersama ini, jangan Cuma mau dijajah, diperlakukan untuk mencari kepuasan membawa tutup kepada takdir, wanita itu serba halus, indah dan sebagainya. Jika wanita mau hidup mandiri, tidak mustahil abad yang akan datang ini akan jadi abad wanita, setelah berjalan puluhan abad laki-laki”. (halaman 50)

Id mendorong Sintru untuk berani melawan dominasinya kaum laki-laki. Wanita juga bisa hidup mandiri tanpa harus mengandalkan laki-laki. Semua itu didorong oleh sistem *id* Sintru yang yakin abad yang akan datang, wanita yang menjadi pemimpin keluarga.

b. Keras Kepala

Keras kepala Sintru muncul saat ia ingin membuat zaman terbalik, wanita yang sekarang menjadi pemimpin keluarga, seperti kutipan berikut.

Sintru ngguyu-ngguyu nyawang bojone. Sareh saure, “Mas Candra. Aja ngendelake lanangmu. Wiwit dina iki, aku sing dadi direktur pabrik iki. Aku sing dadi kepala saomah ing kulawargane dhewek iki. Aja ngira wong wadon ora bisa dadi kepala saomah”. (kaca 3)

Sintru tertawa melihat suaminya. Sabar jawabnya, “Mas Candra. Jangan mengandalkan kelaki-lakianmu. Mulai hari ini, aku yang menjadi direktur di pabrik ini. Aku yang akan menjadi kepala Rumah Tangga di rumah ini. Jangan dikira wanita tidak bisa menjadi pemimpin rumah tangga”. (halaman 3)

Sintru mulai mencari cara untuk membuktikan bahwa wanita juga bisa menjadi kepala rumah tangga. Dengan cara ia ingin menguasai pabrik jamu yang dimiliki oleh Candra, dan membuktikan wanita juga bisa seperti laki-laki. *Id* Sintru tetap bersikeras untuk memimpin kepala keluarga.

1.2 Ego

a. Percaya Diri

Sintru sudah yakin akan membuka toko besi dan bangunan. Sekarang Sintru ingin membuktikan bahwa wanita juga bisa seperti laki-laki, bisa menjadi juragan besi dan bahan bangunan, seperti kutipan berikut.

Sintru ngadeg mbregagah ing tengah ruangan iku. Dheweke ngrasa, wis wancine netepake langkah kang bakal dijangkah. Ruang iki enggal didhapuk dadi toko. Wis mantep pilihane saiki: toko besi lan bangunan. Ora dupeh wong wadon, dikira ora bisa dadi juragan alat-alat besi lan bahan bangunan. (kaca 40)

Sintru berdiri tegak ditengah ruangan itu. Dirinya merasa sudah saatnya menetapkan langkah yang akan dilakukan. Ruang ini akan dijadikan toko. sudah mantap pilihannya sekarang: toko besi dan bangunan. Tidak mentang-mentang

seorang wanita, dikira tidak bisa menjadi juragan alat-alat besi dan bahan bangunan. (halaman 40)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan '*Sintru ngadeg mbregagah ing tengah ruangan iku* (Sintru berdiri tegak ditengah ruangan itu)' menunjukkan indikator bahwa Sintru memiliki rasa percaya diri yang besar. Rasa percaya diri Sintru yang didorong oleh *ego* terlihat saat ia yakin suatu saat ia akan menjadi juragan. Dorongan *ego* yang ada di dalam diri Sintru membuatnya merasa yakin kelak ia akan menjadi juragan toko besi dan bangunan yang terkenal.

Sintru yang merasa yakin bahwa dirinya juga bisa seperti Candi Lara Jonggrang yang bisa menyuruh laki-laki, kalau wanita juga bisa jadi pemimpin keluarga, dia akan membuka toko besi dan bahan bangunan yang diberi nama toko Jonggrang, seperti kutipan berikut.

"Aku bisa!"ucape mantep."Aku bisa dadi Lara Jonggrang."Thukul gagasan anyar ing batine."Dadi nek ngono, toko iki dak jenengake toko Jonggrang."(kaca 40)

"Aku bisa!"bilangnya tanpa ragu."Aku bisa seperti Lara Jonggrang."Muncul pemikiran baru yang ada dihatinya,"jadi kalau begitu toko ini akan ku beri nama toko Jonggrang." (halaman 40)

Pendirian Sintru untuk membuka toko besi dan bangunan itu sudah mantap, dan toko tersebut diberi nama toko Jonggrang seperti Candi Lara Jonggrang yang berdiri kokoh. Rasa tersebut didorong oleh *ego*, hal itu dikarenakan Sintru ingin membuktikan bahwa dia juga bisa menjadi pemimpin, *ego* mendorong Sintru menjadikan alasan tersebut, kalau wanita seperti dirinya juga bisa menyuruh dan mempe kerjakan laki-laki. Sintru mempunyai rasa

percaya diri yang besar, percaya akan dirinya yang suatu saat bisa mempekerjakan laki-laki, seperti kutipan berikut.

Sintru wis mantep tenan. Sintru kepengin mbuktekake yen wong wadon kaya dheweke bisa mrentah lan ngereh wong lanang-lanang, para tukang kang padha gawe bahan bangunan ing tokone kono, para kuli kang ngunggah-ngudhunake bahan lan dagangan saka trek, para sopir kang bakal ngeterake bahan menyang omahe kang pesen. (kaca 40)

Sintru sudah benar-benar mantap. Sintru ingin membuktikan jika wanita seperti dirinya juga bisa menyuruh dan mempekerjakan para laki-laki, para tukang yang membuat bahan bangunan ditokonya itu, para kuli yang menaik-turunkan bahan dan dagangan dari truk, para sopir yang akan mengantarkan bahan kerumah pemesanan. (halaman 40)

Berdasarkan kutipan di atas, rasa percaya diri Sintru yang didorong oleh *ego* terlihat saat dia yakin suatu saat dia akan menjadi juragan. Dorongan *ego* yang ada di dalam diri Sintru membuatnya ingin menjadi juragan mebel supaya wanita seperti dirinya tidak diperlakukan dengan laki-laki.

b. Keras Kepala

Keras kepala Sintru muncul saat ia ingin memimpin sebuah pabrik jamu yang dimiliki suaminya, ia menjadi seperti itu karena Sintru merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh Candra, seperti kutipan berikut.

“wiwit dina iki, sing dadi direktur pabrik iki aku. Ora mung kuwi. Ing balewismaku dhewe, wiwit dina iki sing dadi Kepala somah aku, dudu mas Candra.” (kaca 2)

“mulai hari ini, yang menjadi direktur pabrik itu aku. Tidak hanya itu. Dirumah tanggaku sendiri, mulai hari ini yang menjadi kepala rumah tangga aku, bukan mas Candra. (halaman 2)”

Sintru yang berusaha untuk menguasai pabrik jamu yang di miliki oleh suaminya itu di dorong oleh *ego* untuk membuktikan bahwa dirinya juga tidak bisa di remehkan. Dalam hal ini Sintru bersikeras untuk tetap ingin menjadi direktur pabrik jamu, ini terbukti ketika Sintru memberhentikan semua pegawai yang sedang bekerja, seperti kutipan berikut.

“Aku sing ngendheg. Kabeh dakkon muleh”. (kaca 3)

“Aku yang memberhentikan. Semua pegawai tak suruh pulang. (Halaman 3)”

Sintru yang menginginkan dirinya menjadi direktur pabrik jamu, berusaha untuk mewujudkannya. Dengan cara ia memberhentikan semua pegawai pada hari itu kerana didorong oleh keinginan *ego* dan akan meminta tolong kepada Martini pegawainya supaya membantunya ketika Candra akan berbuat nekat. Dalam hal ini Sintru bersikeras untuk tetap yakin bahwa dirinya juga bisa seperti laki-laki yang bisa memimpin keluarga, seperti kutipan berikut.

“Wiwit dina iki, sing dadi kepala omah aku, dudu kowe, sing dadi direktur pabrik aku, dudu kowe”. (Kaca 6)

“Mulai hari ini, yang jadi kepala keluarga aku, bukan kamu, yang jadi direktur pabrik aku, bukan kamu.” (halaman 6)

Keinginan Sintru yang ingin menguasai pabrik jamu, dan memimpin keluarga sudah tidak bisa di hentikan lagi. Kerana didorong oleh keinginan *ego* yang tidak bisa di tawar lagi. Keinginan *ego* tersebut mendorongnya untuk merebut pabrik jamu milik suaminya. Walaupun pada akhirnya sintru diusir oleh suaminya karena ia tidak bisa menguasai pabrik jamu dan memimpin keluarga, hal itu di sebabkan karena semua sertifikat atas nama Candra.

c. Berpendirian Teguh

Berpendirian teguh merupakan keyakinan dalam hatinya untuk tetap meyakini apa yang telah diputuskannya tidak berubah. Pendirian teguh Sintru muncul saat ia yakin bahwa wanita juga bisa seperti laki-laki menjadi pemimpin keluarga, seperti kutipan berikut.

Telung sasi wis lumaku tanpa ana rubeda. Esuk, awan, sore lan bengi diliwati dening Sintru kanthi tansah nggembeleng atine, nggelmbeleng tekade, amrih ora mamang-mamang napaki tutuging uripe kang bakal dilakoni. Suwe-suwe saya suda alus lumering rasa wanitane, saya wuwuh kekendelane ngadhepi urip mandhiri ing batine wiwit thukul rasa kaprawiran lan kegagahan kaya kang kulina kadarbe dening para priya. (kaca 38)

Tiga bulan telah berjalan tanpa halangan satu apapun. Pagi, siang, sore, dan malam dilalui oleh Sintru dengan senantiasa memantapkan hati, memantapkan semangat, supaya tidak ragu-ragu dalam menjalankan hidup yang akan dijalani. Semakin berkurang kelemahan lembutannya, semakin bertambah keberaniannya menghadapi hidup mandiri di dalam hatinya mulai tumbuh rasa ketangguhan dan kegagahan seperti yang biasanya dilakukan oleh para laki-laki. (halaman 38)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pendirian Sintru yang didorong oleh *ego* di dalam dirinya mulai tumbuh rasa keberaniannya untuk menjadi seperti laki-laki. Karena dia tidak mau dianggap lemah oleh para kaum laki-laki. *Ego* mendorong pendiriannya untuk menjadi bukan seperti perempuan biasa. Hal ini sudah sangat melekat di benaknya.

Pendirian teguh sintru muncul saat dia merasa yakin bahwa dirinya bisa mandiri. Kini Sintru merasa yakin bahwa Mursid adalah orang yang bisa mengikuti peraturan yang ia ajukan, seperti kutipan berikut.

Saya mantep atine Sintru kepingin urip sisihan karo priya sing pancen wis ditresani iku. Malah banjur muncul gagasane, besuk mantene arep dianakake pahargyan sing semuwa tenan. (kaca 100)

Semakin yakin hatinya Sintru ingin hidup bersama dengan laki-laki yang memang sudah dicintainya itu. Malah terus muncul ide, besok dipernikahannya mau diadakan perayaan dengan upacara yang besar. (halaman 100)

Ego mendorong Sintru untuk tetap meyakinkan Mursid. Dia ingin dipernikahannya kelak akan diadakan upacara yang besar. *Ego* mendorong Sintru untuk tetap yakin bahwa pernikahannya itu akan terjadi, karena akan menjadi sejarah dihidupnya dengan membalikan tatanan kehidupan. Dimana Sintru sebagai kepala keluarga dan Musid hanya berdiam diri di rumah dan harus menuruti perarturan yang Sintru terapkan dalam rumah tangganya kelak.

d. Cerdik

Cerdik yang ada dalam diri Sintru adalah banyak akal nya. Kecerdikan Sintru terlihat saat ia meminta kepada Mursid ketika berumah tangga nanti. Sintru meminta kepada Mursid untuk membalik tatanan kehidupan, Sintru yang bekerja dan Mursid berdiam diri di rumah seperti halnya dilakukan oleh para isteri pada umumnya, seperti kutipan berikut.

“Aku ora njaluk tebusan. Mas, Mung siji penjalukku: kowe aja njajah lan nguwasani aku kaya lumrahe wong lanag marang bojone. Dak cukupi kabeh kebutuhanmu, dak turuti kabeh penjalukmu, nanging kowe kudu manut aturanku. Cekake: sing nemtokake kawicaksanaan bale wisma aku”. (kaca 63)

“Aku tidak meminta tebusan. Mas, hanya satu permintaanku: kamu jangan menjajah dan menguasai aku seperti halnya laki-laki lain kepada isterinya. Aku penuh semua kebutuhanmu, aku turuti semua permintaanmu, tetapi kamu harus menuruti aturanku. Singkat kata: yang menentukan kebijaksanaan rumah tangga aku”. (halaman 63)

Kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Mung siji penjalukku: kowe aja njajah lan nguwasani aku kaya lumrahe wong lanag marang bojone* (hanya satu

permintaanku: kamu jangan menjajah dan menguasai aku seperti halnya laki-laki lain kepada isterinya)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru memiliki kecerdikan. *Ego* mendorong Sintru untuk mengatur segala urusan rumah tangganya ketika ia akan menikah dengan Mursid, termasuk Sintru tidak mau diatur oleh Mursid, seperti halnya yang sering dilakukan oleh para isteri yang patuh dan tunduk kepada suami.

1.3 Super ego

a. Teguh Janji

Teguh janji adalah berjanji akan menepati apa yang telah dikatakannya. Sebelum Mursid pergi selama beberapa hari, Mursid akan menitipkan anaknya siMega kepada Sintru. Agar Mega bisa betah hidup bersama Sintru. Keteguhan Sintru mendorongnya untuk menepati janji yang telah diucapkannya kepada Mursid, seperti kutipan berikut.

“Aja kuwatir, Mas, Mega ben ana kene. Ora-orane kاپiran”. (kaca 72)

“Jangan khawatir, Mas, Mega biar tetap disini. Tidak bakal terlantar”. (halaman 72)

Super Ego dalam diri Sintru mendorongnya untuk menjaga Mega seperti anaknya sendiri. Dia ingin menepati janji yang sudah pernah diucapkan. Walau Sintru sudah merasakan kehilangan anak, dengan adanya Mega, Sintru bisa merasakan menjadi seorang Ibu.

2 Konflik Psikis yang dialami Tokoh Utama dalam Novel *Sintru oh Sintru* Karya Suryadi. Ws.

Sub bab ini akan membahas konflik psikis yang dialami tokoh utama. Konflik dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud dinyatakan sebagai pertentangan antara keinginan atau dorongan yang saling berlawanan, biasanya menimbulkan ketegangan emosional yang bisa mengarah kepada represi atau penekanan terhadap salah satu impuls itu. Freud mengemukakan bahwa dinamika kehidupan psikis seseorang pada dasarnya adalah bagaimana energi psikis itu didistribusikan dan digunakan oleh sistem *id*, *ego*, dan *super ego*. Uraian konflik psikis tokoh utama dalam Novel *Sintru oh Sintru* Karya Suryadi. Ws adalah sebagai berikut.

2.1 *Id*

a. Kekecewaan

Kekecewaan merupakan tidak puas karena keinginannya tidak terkabul. Sintru merasa kecewa dengan sikap suaminya karena telah menuduh Sintru selingkuh dengan dokter Sambu, Sintru tidak terima atas semua perlakuan suaminya kepada dirinya, seperti kutipan berikut.

“Akeh Mas. Sing baku, kowe wis tumindak sawiyah-wiyah marang wong wadon. Pitung taun aku lan kowe jejodhohan durung duwe anak, aku kok kon golek usada warna-warna, wekasan oleh pitulungan dokter Sambu aku bisa mbobot. Jebul kowe ora bungah malah ndakwa yen aku sedheng karo dheweke. Mangka aku ora rumangsa tumindak sing ora samesthine. Atiku lara, Mas, Ora cukup kuwi, malah kowe ngancam, suk yen sing dakgembol iki lair, arep kok rampungi. Isih durung trima olehmu nglarani atiku, kowe njur bojo peteng, saiki wis meteng. Tumindakmu dek siya, ngendelake wong lanang kuwasa. Saiki kuasamu wis ilang. Aku sing nyekel, kari kowe manut apa ora”. (kaca 4)

“Banyak Mas. Yang pasti, kamu sudah bertindak sewenang-wenang kepada wanita. Tujuh tahun aku dan kamu hidup bersama belum punya anak. Kamu

menyuruh aku berusaha terus. Pada akhirnya ditolong oleh dokter Sambu aku bisa hamil. Ternyata kamu tidak senang dan menuduh aku selingkuh dengan dokter Sambu. Padahal aku tidak merasa bertindak seperti itu. Hatiku sakit, Mas. Tidak cukup itu, malah kamu mengancam, besok jika bayi ini lahir, masih akan kamu bunuh. Masih belum puas kamu menyakiti hatiku, selanjutnya kamu menikah lagi, dan sekarang sudah hamil. Tingkah lakumu sia-sia, mengandalkan laki-laki berkuasa. Sekarang kuasamu sudah hilang. Aku yang berkuasa. Tinggal kamu menurut atau tidak”. (halaman 4)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Jebul kowe ora bungah malah ndakwa yen aku sedheng karo dheweke* (Ternyata kamu tidak senang dan menuduh aku selingkuh dengan dokter Sambu)’ menunjukkan bahwa indikator Sintru mengalami kekecewaan. Saat mengetahui Sintru dituduh selingkuh dengan dokter Sambu, hatinya merasa kecewa. *Id* dalam dirinya tidak terima dengan perlakuan suaminya. Mulai saat itu dia benci kepada laki-laki bahwa wanita tidak bisa diperlakukan seenaknya. *Ego* mendorong Sintru untuk berbuat hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti wanita juga bisa mempe kerjakan laki-laki. Ia akhirnya pergi dari rumah dan membuka toko bangunan.

b. Marah

Marah adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kemarahan. Menurut Sigmund Freud, Marah atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *Id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, dan sebagainya. Dalam hal ini Sintru tidak terima atas perlakuan Candra kepada dirinya yang sudah menuduh Sintru selingkuh, seperti kutipan berikut.

“Bareng kowe gelem, njur golek wong wadon liyane. Alasane kepengen duwe anak. Mangka aku dewe wis arep duwe anak. Rak padune mung arep sekarepe

dhewe wae ta? Wong wadon mung kudu manut, tunduk karo wong lanang. Yen ora enggal di owahi, jagad iki bakal rusak mar". (kaca 3)

“Setelah kamu tidak mau, kamu langsung mencari wanita lain. Alasannya ingin mempunyai anak. Padahal aku sendiri sudah akan mempunyai anak. Padahal hanya ingin seenaknya sendirikan? Seorang wanita itu mestinya harus patuh, tunduk kepada seorang laki-laki. Kalau tidak cepat-cepat di rubah, dunia ini akan rusak Mar”. (halaman 3)

Keinginan *id* mendorong Sintru untuk marah kepada keadaan yang menyimpannya. Ia tidak ingin di remehkan oleh suaminya dan dituduh selingkuh dengan laki-laki lain. Dorongan *ego* membuat sintru mengatakan keinginannya untuk menjadi direktur di pabrik jamu kepada Candra. Marah merupakan luapan dan *ego* yakni wujud nyata dari keinginan *id* dalam diri Sintru.

Sintru yang marah atas perlakuan suaminya kepada dirinya, membuat ia tidak mau ditolong oleh siapapun terutama laki-laki. Begitu pula saat ia mau ditolong oleh Mursid, seperti kutipan berikut.

“Tetulang? Kok kira wong wadon ki ora bisa mandhiri? Mung bisa njagakake welase wong lanang? Oh, kabeh wong lanang padha wae, penjajah. Tukang ngapusi”. (kaca 10)

“Menolong? Kamu pikir wanita tidak bisa mandiri? Cuma hanya bisa mengandalkan belas kasihan dari laki-laki? Oh, semua laki-laki sama saja, penjajah. Senang berbohong”. (halaman 10)

Sintru bersikeras untuk tidak mau ditolong oleh siapapun. Dorongan *Id* membuat Sintru tetap memilih untuk tidak ditolong oleh siapapun termasuk laki-laki. Dengan sikapnya itu Sintru merasa bahwa wanita juga bisa menjadi pemimpin dan tidak diperlakukan seenaknya oleh laki-laki. Sintru tetap keras

kepala dan tidak ingin dirinya dianggap lemah. *Ego* di dalam diri Sintru tetap bersi keras tidak mau di tolong oleh Mursid.

Setelah Sintru tidak berhasil menguasai pimpinan direktur yang dipegang oleh suaminya, kemudian Sintru diusir dari rumah, sampai di tengah jalan Sintru merasakan mau melahirkan, tetapi tidak mau ditolong oleh Mursid, seperti kutipan berikut.

“Apa?”wong iku nyentak, gawe kagete Mursid.”wong lanang aja kumawasa, klebu kowe. Aku ora butuh pitulunganmu. Anggepmu wong wadon iku mung gumanthung pitulungane wong lanang?”. (kaca 10)

“Apa?”orang itu membentak. Membuat kaget Mursid.”laki-laki jangan berkuasa, termasuk kamu. Aku tidak butuh pertolonganmu. Kamu pikir wanita itu hanya bisa bergantung kepada pertolongan laki-laki”. (halaman 10)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*wong lanang aja kumawasa, klebu kowe* (laki-laki jangan berkuasa, termasuk kamu)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru marah. Sikap marah yang dimiliki Sintru untuk tidak mau ditolong oleh Mursid, karena Sintru menganggap wanita juga bisa seperti laki-laki, tidak lemah seperti yang laki-laki pikirkan. Dorongan *id* membuat Sintru tetap bersikeras untuk tidak mau ditolong oleh Mursid. *Ego* Sintru menganggap bahwa semua laki-laki sama saja suka memperlakukan wanita sesuka hati.

Setelah Sintru bersikeras tidak mau ditolong oleh Mursid, ketika Sintru mau melahirkan. Kini Mursid bisa memberikan penjelasan kepada Sintru bahwa Candra yang dulu pernah menjadi suami Sintru, sebenarnya mandul tidak bisa memberikan keturunan, tetapi Sintru tetap tidak percaya, seperti kutipan berikut.

“Kok bisa ngono ki, piye, Mas?”ucape Sintru mangkel. (kaca 96)

“Kok bisa seperti itu, bagaimana, Mas?”ucapnya Sintru mangkel. (halaman 96)

Keinginan *id* membuat Sintru tetap tidak suka kepada Candra yang sudah menuduhnya macam-macam. Hal itu memancing Marah Sintru. Dorongan *ego* membuat Sintru mengatakan keinginannya bahwa dirinya tidak bersalah dan semua laki-laki bisa berbuat sesuka hati.

c. Menyesal

Menyesal adalah tidak bahagia, karena sesuatu yang kurang baik. Sintru merasa bodoh karena ia baru sadar kalau selama Candra menjadi direktur diizinkan membawa senjata tajam untuk membela dirinya, seperti kutipan berikut.

“Sintru genti seng njenger. Dheweke mau babarpisan ora kelingan yen Candra direktur pabrik iku diidini ngawa pistol kanggo bela diri”. (kaca 7)

“Sintru gantian yang kaget. Dirinya sendiri sama sekali tidak ingat kalau Candra direktur pabrik itu diizinkan untuk membawa pistol untuk bela diri” (halaman 7)

Sintru menyesali dirinya sendiri, yang tidak berfikir kalau Candra selama menjadi direktur pabrik jamu diizinkan membawa pistol. Saat ini *id* dalam diri Sintru tidak bisa berbuat apa-apa selain diusir dari rumah oleh Candra. *Ego* tidak mendorong Sintru untuk tidak bertindak apa-apa selain diam. Sintru baru sadar ketika selama jadi isteri Candra semua aset termasuk pabrik jamu ternyata sertifikatnya atas nama Candra, seperti kutipan berikut.

Sintru njenger meneh. Dheweke ora tau mikir tekan semono kuwi. Dadi upama sing dadi direktur nguwasani pabrik iki, ayake ya mung sedina rong dina. Weruh-weruh ana wong liya teka nuduhake sertifikat. Batine sambat, aku pancen goblog. (kaca 8)

Sintru kaget lagi. Dirinya tidak pernah berpikir sampai sejauh itu, jika dia yang jadi direktur menguasai pabrik itu, yang ada hanya bisa sehari dua hari. Tiba-tiba ada orang lain yang datang menunjukkan sertifikat. Hatinya mengeluh, aku memang bodoh. (halaman 8)

Sintru tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain pergi meninggalkan suaminya yang sudah menuduhnya selingkuh. *Id* mendorong sintru untuk pergi sejauh mungkin dari rumahnya dan memulai dari awal tanpa harus meminta bantuan, terutama kepada laki-laki. Dorongan *ego* membuatnya bertindak merasa bodoh atas perbuatannya.

Setelah Sintru diusir dari rumah oleh Candra, kini Sintru menitipkan anaknya kepada orang yang belum pernah dikenal sebelumnya, hal itu dilakukan karena Sintru takut anaknya akan dibunuh oleh Candra, seperti kutipan berikut.

Nyatane Sintru pancen durung bisa ngipatake angen-angen marang dina-dina kepungkur. Kaya nalika dina malem sabtu wage, mbeneri selapan dina saka enggone nglairake bayi. Dheweke ora lali dina iki wetone anake. Nganti tengah wengi dheweke ora bisa turu, kelingan anake kang wis ora dikawruhi ing endi papane wektu iku. Meh ora kuwat atine wektu iku. Nganti thukul krenteg kepengin nggoleki, arep dijak mrene wae. Nanging banjur kelingan yen bayi iku pancen sengaja disingidake amrih ora bisa kedenangan bapakne. Wekasan Sintru ambruk ing kasur nangis ngguguk kanggo nyuda sangganing batin. (kaca 38)

Kenyataannya Sintru memang belum bisa melupakan angan-angannya dari hari-hari kemarin. Seperti pada malam sabtu wage, setelah tiga puluh hari kelahiran bayinya. Dirinya tidak pernah lupa jika hari ini adalah weton anaknya. Sampai tengah malam dirinya tidak bisa tidur, teringat anaknya yang sudah tidak bisa diketahui dimana tempat tinggalnya waktu itu. Hampir tidak kuat hatinya waktu itu. Sampai muncul keinginan untuk mencari, akan diajak kesini saja. Tetapi, sudah teringat kalau bayinya itu memang sengaja disingkirkan supaya tidak diketahui oleh bapaknya. Akhirnya Sintru merebahkan tubuh dikasur menangis tersedu untuk mengurangi beban hatinya. (halaman 38)

Sintru menyesal menitipkan anaknya yang tidak berdosa kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Sintru melakukan hal seperti itu karena ia ingin melindungi anaknya supaya tidak dibunuh oleh Candra. Dorongan *id* membuat Sintru pasrah untuk tidak mencari anaknya, walaupun hati Sintru berontak dan tidak kuat menahan semuanya. *Ego* tidak mendorong Sintru untuk bertindak apa-apa selain menyesali atas perbuatannya.

Rasa penyesalan yang ada di dalam diri Sintru, setelah menitipkan anaknya kepada orang yang belum dikenal sebelumnya. Sekarang Sintru harus merasakan kehilangan lagi, yaitu suami yang sekarang bernama Sutar patuh terhadap perintah Sintru, dan sekarang Sutar pergi dari rumah Sintru, seperti kutipan berikut.

Duwe anak siji wae dititipake wong sing ora ditepungi, saiki dilacak ora ketemu. Wis setaun iki Sintru ngrasakake kahanan kang mamring iki, wiwit Sutar minggat biyen kae. Ana ngendi Sutar iki? (kaca 56)

Punya anak satu saja dititipkan kepada orang yang tidak dikenalnya, sekarang dicari sudah tidak ketemu. Sudah satu tahun ini Sintru merasakan keadaan yang sunyi senyap ini, sejak Sutar melarikan diri dari rumah kala itu. Sekarang ada dimana Sutar ini? (halaman 56)

Keinginan Sintru untuk mencari kembali anaknya yang dititipkan kepada orang yang belum pernah dikenal sebelumnya membuat dirinya makin merasa menyesal. *Id* dalam dirinya menyesal karena sudah menitipkan anaknya dan sekarang ia harus kehilangan Sutar yang dulu selalu menemaninya. Dorongan *ego* membuat Sintru merasa kesepian. Kini Sintru menemukan laki-laki lain yang sesuai dengan keinginannya, ia bernama Mursid. Mursid adalah laki-laki yang

pernah menolong Sintru ketika Sintru mau melahirkan. Mursid meminta Sintru jujur tentang keberadaan anaknya, seperti kutipan berikut.

“Mas, satemene ewuh kaya anggonku arep kandha. Lelakonku sing kepungkur iku bisa uga angel dipercaya, nanging nyatane kudu ngono sing daktempuh, jalaran kepeksa. Nalika aku bubar nglairake, bayiku dakpasrahke wong lanang sing ora dakpasrahke wong lanang sing ora daktepuhi, lan dheweke uga ora ngerti aku”. (kaca 95).

“Mas, sebenarnya serba sulit bagiku untuk bercerita. Kehidupanku yang dahulu itu bisa juga sulit dipercaya, tetapi kenyataannya harus seperti itu yang aku jalani, karena terpaksa. Setelah aku melahirkan, bayiku aku serahkan kepada seorang laki-laki yang tidak aku kenal, dan orang tersebut tidak mengenal aku”. (halaman 95)

Sintru akhirnya menceritakan kehidupannya dahulu kepada Mursid termasuk menceritakan anaknya yang ia titipkan kepada orang yang belum pernah ia kenal. *Id* dalam dirinya untuk berkata jujur kepada Mursid. Dorongan *id* membuat Sintru harus mengatakan semua yang pernah terjadi di dalam hidupnya. Saat ini *ego* Sintru hanya bisa menyesali atas perbuatannya.

d. Kepuasan Batin

Kepuasan batin adalah perasaan puas atau kelegaan karena telah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Sintru merasakan kepuasan batin karena Mursid menyanggupi permintaannya tersebut. Kini Sintru membuktikan kepada Partini, yang tidak lain adalah rekan kerjanya kalau wanita juga bisa menjadi pemimpin keluarga, seperti kutipan berikut.

Sintru mesem. Mongkog atine awit bisa mbuktekake yen gagasan sing tau diandharake marang mitrane iku tetela bakal wujud, ora mung mandheg gagasan. (kaca 75)

Sintru tersenyum. Besar hatinya karena bisa membuktikan jika gagasan yang pernah disampaikan kepada temannya itu jelas akan menjadi kenyataan, tidak hanya sekedar gagasan. (halaman 75)

Berdasarkan kutipan di atas. *Id* dalam diri Sintru mendorongnya menggunakan kecerdikan untuk membuktikan kepada Partini rekan kerjanya, bahwa kenyataan ia akan menjadi pemimpin keluarga bakal terlaksana. *Ego*-nya merasa senang karena apa yang diinginkan bakal tercapai. Hal itu ia lakukan karena dia sudah pernah trauma dituduh mantan suaminya selingkuh.

2.2 *Ego*

a. Kekecewaan

Hal yang membuat Sintru kecewa adalah ketika Mursid bersilatuhrahmi kerumah Sintru dengan membawa Mega, hati Sintru merasa kecewa, seperti kutipan berikut.

Sakala Sintru temungkul. Ana rasa gela sumurup jroning batine bareng krungu ucape Mursid iku. Rasane dadi kaku adhepan karo tamune sing wis pirang-pirang dina diarep-arep iku. Ora ngira jebul wis duwe bojo. Andekpuna dhek emben kae ngaku isih jaka. Dumadakan wae tuwuh rasa kurang seneng marang wong iki, awit rumangsa digorohi. Owahing polatan iku mesthi wae rinasa dening Mursid sing tilas guru iku. (kaca 59)

Seketika Sintru menundukkan kepala. Ada rasa kecewa mengetahui dalam hatinya bersamaan mendengar perkataan Mursid itu. Rasanya menjadi kaku berhadapan dengan tamunya yang sudah sehari-hari diharapkan kedatangannya. Tidak mengira ternyata sudah mempunyai isteri. Padahal waktu itu ia mengaku masih sendiri. Mendadak saja tumbuh rasa kurang senang terhadap orang ini. Mulai merasa dibodohi. Perubahan mukanya itu dirasakan oleh Mursid yang bekas guru itu. (halaman 59)

Saat mengetahui Mursid sudah mempunyai anak, hati Sintru merasa kecewa terhadap Mursid dan Sintru teringat akan anaknya yang telah dititipkan kepada orang yang belum dikenalnya. *Id* dalam dirinya merasa kecewa dengan Mursid. Dia merasa dibohongi, *ego* dalam diri Sintru tidak menginginkan hal itu terjadi. Sintru yang merasa kecewa dengan Mursid hanya bisa berdiam diri, karena Sintru telah jatuh hati kepada Mursid.

b. Marah

Setelah keinginan Sintru tercapai, bahwa ia bisa memimpin keluarga, Sintru merasa Sutar telah berubah, ia tidak mau lagi mendengarkan apa yang diperintahkan oleh Sintru, sehingga membuat Marah Sintru memuncak, konflik psikis Sintru yang menunjukkan marah atas dorongan sistem *ego*, seperti kutipan berikut.

“O-o, dadi kowe kepengin dadi manager, ta? Gacomu apa, Mas, kok arep dadi manajer, ki? Teka irung thok wae kok olehmu gumagah ”. (kaca 57)

“O-o, jadi kamu ingin menjadi manajer, ya? Modalmu apa, Mas, kok kamu akan menjadi manajer, ini? bermodal hidung aja kok banyak bicara”.(halaman 57)

Dorongan *id* membuat Sintru tidak menyukai sikap Sutar yang tidak menuruti peraturannya. Bahwa ia cukup mengurus rumah dan Sintru yang bekerja. Hal itu memancing Marah Sintru yang didorong oleh kemauan *ego*. Keinginan *ego* dalam diri Sintru merasa puas karena keinginannya untuk marah pada Sutar tersalurkan. Sintru menginginkan Sutar yang sebagai wanita dan Sintru sebagai laki-laki dalam kehidupan mereka.

Saat mengetahui Sutar tidak mau lagi, dengan apa yang dikatakan Sintru tentang peraturan yang Sintru berikan kepada dirinya. Sintru marah kepada Sutar, seperti kutipan berikut.

“Setan!” pisuhe Sintru nyentak.”Ora niteni dibeciki wong wadon!” (kaca 58)

“Setan!” makiannya Sintru menggertak. “Tidak sadar diri dibaiki seorang wanita!” (halaman 58)

kemarahan Sintru benar-benar memuncak ketika Sutar mulai berani berontak kepadanya. Dorongan *ego* dalam diri Sintru membuat ia harus mengusir Sutar dari rumahnya karena Sutar tidak mau mengikuti peraturan yang diberikan oleh Sintru, karena Sintru menyuruh Sutar untuk berdiam diri di rumah dan Sintru yang bekerja. *Id* di dalam diri Sintru merasa marah dan benci terhadap laki-laki, khususnya Sutar pada saat itu.

Setelah semua alur hidup di jalani Sintru, ia kembali melanjutkan kehidupannya menjadi pemilik pertokoan bangunan. Partini adalah salah satu mitra kerja Sintru. Saat bertemu Partini ditoko Sintru, Sintru menceritakan kesanggupan Mursid, jika setelah menikah nanti, Sintru yang menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, Mursid hanya berdiam diri di rumah. Tanpa sengaja Partini mengeluarkan kata-kata yang membuat Sintru marah, seperti kutipan berikut.

”Pancen melik, Mbak. Awit kabeh priya waras pancen gandrung marang kaendahan. Mulane wanita ora perlu nandhingi kekuatan lan karosan, nanging luwih becik ngupakara kaendahan kang ana ing regemane iku. Yen wanita wis nguculake kaendahan kang dadi darbeke, ya wiwit iku wanita kelangan daya kekuatane kang ngedab-edabi, setemah ora bisa maneh nguwasani priya, kejaba priya kang ora waras”.

“Partini!” Sintru nyentak.” Dadi kowe ngira yen calon bojoku iku sinthing?”
(kaca 76)

Memang mencari, Mbak. Dari semua laki-laki normal memang suka terhadap keindahan. Makanya wanita tidak perlu menandingi kekuatan dan ketangguhan, tetapi lebih baik mencintai keindahan yang ada dimiliki itu. Jika wanita sudah melepaskan keindahan yang jadi miliknya, ya sejak saat itu wanita kehilangan daya kekuatannya yang sangat mengagumkan, akhirnya tidak bisa lagi menguasai laki-laki, kecuali laki-laki yang tidak waras.

“Partini!” Sintru menggetak.” Jadi kamu mengira kalau calon suamiku itu gila?”
(halaman 76)

Setelah apa yang Partini katakan membuat Sintru marah. Sintru menyuruh Partini untuk bertemu dengan calon suaminya dan membuktikan bahwa calon suaminya tidak gila seperti Partini katakan. *Id* dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas ucapan Partini pada dirinya. Dorongan *ego* membuat Sintru akan membuktikan bahwa calon suaminya sekarang benar-benar mau mengikuti semua aturan Sintru, termasuk isteri yang mencari nafkah dan suami hanya berdiam diri di rumah.

Setelah Sintru tidak suka dengan ucapan Partini, dan menyuruh Partini untuk membuktikannya sendiri. Kini Sintru mendengar penjelasan dari Mursid bahwa anak yang dilahirkan Sintru adalah anak dari Dokter Sambu. Seketika itu Sintru marah, seperti kutipan berikut.

“Dokter Sambu! Setan! Mringkus! Geneya ora wani padha meleke?”. (kaca 97)

“Dokter Sambu! Setan! Meringkus! Ternyata tidak berani kalau tatap muka?”.
(halaman 97)

Dorongan *id* membuat Sintru tidak menyukai sikap Dokter Sambu yang sudah berbohong kepada dirinya. Hal itu membuat Sintru marah yang didorong

oleh kemauan *ego*. Keinginan *ego* dalam diri Sintru merasa tidak terima dengan perlakuan Dokter Sambu yang sudah melanggar sumpah Dokter.

Sintru merasa tidak terima atas perlakuan dokter sambu kepada dirinya. Kini sintru memendam perasaan marah yang sangat dalam ketika sintru melihat kamarnya berantakan, seperti kutipan berikut.

“Setan”, wuwuse nggresah kaya buta wadon. Raine mangar-mangar kabangan getih kang umob ing saranduning awake. Semparet metu saka kamar nggoleki tamu sing murang tata iku. Jebul ana ngarep kandhang sapi, pating glenik jagongan wong loro. Sintru ngempret marani, dipethukake eseme Partini sing tansah sumungging ing lathine kang mblingir tipis. (kaca 120)

“Setan”, bicaranya marah seperti raksasa wanita. Mukanya menyala-nyala seperti darah yang mendidih diseluruh badannya. Langsung keluar dari kamar mencari tamu yang kurang sopan santun itu. Ternyata ada didepan kandang sapi, berbisik sambil duduk berdua. Sintru langsung menemui, dijemputnya senyumannya Partini yang selalu terpancar dibibirnya yang tipis. (halaman 120)

Kemarahan Sintru benar-benar memuncak, ketika melihat Partini berduaan dengan Mursid di depan kandang sapi. *Id* dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas semua perlakuan Partini dan Mursid kepada dirinya, ia merasa kesal dan kecewa. Dorongan *ego* membuatnya tidak terima atas perlakuan mereka terhadap dirinya.

Setelah semua alur hidup Sintru jalani, ia pergi meninggalkan Candra dan membangun hidupnya kembali. Saat ia melihat Partini dan Mursid ada di halaman belakang rumah Sintru, hatinya langsung terbakar karena rasa cemburunya kepada Partini, seperti kutipan berikut.

Nanging dhasar ati wis kobong ing geni kamurkan, nadyan mingkem lambene nanging malah saya mubal nepsune. Luwih-luwih nalika weruh rambute Partini kang katon madhul-madhul pating kreyep ing geger iku. Tuwuh tekade ngremuk

Partini kang dianggep wis wani marang tata iku. Sintru ngempet marani krangkeng ula ing kidul kandhang sapi. Dibukak lawangane. Ula sing kaliren iku sakala nlosor metu. Trataban atine Partini weruh glesering ula kang meh sepupu iku, nanging dadi ayem nalika weruh ula iku ora marani dheweke, malah mengo mengiwa. (kaca 120)

Tetapi dasar hati sudah terbakar api yang membara, meskipun mulut diam tetapi tambah besar rasa amarahnya. Lebih-lebih ketika melihat rambutnya Partini yang terlihat berantakan tidak teratur dipunggungnya. Tumbuh semangat untuk menghancurkan Partini yang dianggap sudah berani terhadap peraturan itu. Sintru menahan mendekati kandang ular yang berada diselatan kandang sapi. Dibuka pintunya. Ular yang lapar itu seketika bergerak keluar. Bergetar hati Partini melihat gerakan ular yang besarnya hampir sepaha itu, tetapi menjadi tenang ketika melihat ular itu tidak mendekati dirinya, tetapi justru bergerak ke kiri. (halaman 120)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan '*Tuwuh tekade ngremuk Partini kang dianggep wis wani marang tata iku* (Tumbuh semangat untuk menghancurkan Partini yang dianggap sudah berani terhadap peraturan itu)' menunjukkan indikator Sintru mengalami kemarahan. Setelah apa yang Sintru inginkan bakal tercapai, sikapnya berubah menjadi cemburu dan marah kepada Partini. *Id* dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas semua perlakuan Partini terhadap dirinya. Ia merasa kesal dan kecewa, sebenarnya Sintru salah paham terhadap Partini, dia tidak memikirkan itu yang ada saat itu hatinya merasa terbakar melihat Partini sedang bersama Mursid. Dorongan *ego* membuat Sintru nekat untuk membuka kandang ular disebelah selatan kandang sapi, dengan tujuan mencelakakan Partini, tetapi justru berbalik mencelakai dirinya sendiri.

c. Nekat

Nekat adalah terlalu berani. Sintru yang sudah terbakar oleh rasa cemburu yang besar kepada Partini, membuat Sintru nekat untuk mencelakakan Partini dengan membuka kandang sapi, seperti kutipan berikut.

Sintru sing wis waringuten iku mencolot mbukak lawang kandhang sapi. Lan sapi kang wis kaluwen iku sakala mbrosot klangenane iku padha ngamuk, mesthi Partini sing karibeden nyamping iku bakal dadi juragane, awit wong-wong liyane bisa enggal mlayu sumingkir. (kaca 120)

Sintru yang sudah kamurkan itu melompat membuka pintu kandang sapi. Dan sapi yang sudah kelaparan seketika itu keluar sambil mengamuk. Meskipun Partini yang susah dengan jaritnya itu akan jadi majikannya, maka orang-orang bisa cepat berlari menyingkir. (halaman 120)

Kenekatan Sintru timbul karena dorongan *id* yang ingin menyakiti Partini yang tidak bersalah, karena Sintru dihantui rasa cemburu. Namun, dengan dorongan *ego* yang ada pada diri Sintru, keinginannya untuk menyakiti Partini bakal terlaksana. *Super ego* yang ada dalam diri Sintru terkalahkan oleh keinginan *ego*-nya untuk membela diri.

d. Bimbang

Tokoh Sintru juga mengalami bimbang dalam konflik psikisnya. Bimbang yang dialami Sintru saat ia harus memutuskan untuk memotong rambutnya. Disamping keinginannya untuk memotong rambut, Sintru teringat akan mendiang ibunya yang sudah meninggal, menyuruh Sintru untuk tetap memanjangkan rambutnya, seperti kutipan berikut.

Wis ora ana ngribedi atine. Mung siji: rambut kang dawa banget iki. Klepat mlebu kamar, nyandhak gunting arep kanggo ngethok rambute. Nalika ngadeg ing ngarep kaca, sakala kelingan ibune sing wis seda nalika dheweke bubar dadi manten. Ibune kang banget ditresnani iku tau weling, “sanadyan dawa rambut tekan ngisor bokokng, nanging aja dikethok kaya modhele bocah saiki”. (kaca 40)

Sudah tidak ada yang mengganggu hatinya. Hanya satu: rambut yang sangat panjang ini, langsung ia masuk kamar, mengambil gunting untuk memotong rambutnya. Ketika berdiri di depan cermin, seketika itu teringat ibunya yang sudah meninggal ketika dirinya sudah menjadi pengantin. Ibunya yang sangat dicintainya itu berpesan, “meskipun panjang rambutnya sampai bawah pantat, tetapi jangan dipotong seperti model anak sekarang”. (halaman 40)

Keinginan Sintru untuk tidak memotong rambutnya sudah kuat. Keinginan itu timbul dari *id* ketika ia mengingat pesan ibunya untuk tidak memotong rambutnya. *Ego* mendorong Sintru untuk tidak memotong rambut. Dorongan *ego* yang kuat membuat Sintru untuk tetap yakin akan memanjangkan rambutnya, seperti Cut Nyak Dien rambutnya panjang tetapi ia bisa memimpin perang. Akhirnya rambut Sintru diikat ke atas demi memenuhi keinginan mendiang ibunya untuk tidak memotong rambut. Dalam hal ini, *super ego* Sintru mencegah keputusannya untuk memotong rambut.

Setelah Sintru memantapkan hatinya untuk tidak memotong rambut. Kini Sintru merasa senang ketika mendengar keputusan Mursid yang mau menikah dengan Sintru. Di samping hatinya bersorak gembira, tetapi disatu sisi Sintru ada perasaan kasihan melihat kesanggupan Mursid dengan syarat Sintru yang menjadi kepala keluarga, seperti kutipan berikut.

Sintru meneng, nanging batine surak gemuruh krungu kesaguhane Mursid. Ciptaning atine kepengen malik tata srawung antarane priya lan wanita, ana titik-titik bakal wujud tenan. Wanita bisa wae mimpin bale wisma, mandhegani tata uripe manungsa. Waton pancen sembada kahanane, kaya dheweke iku. (kaca 70)

Sintru diam, tetapi hatinya bersorak-sorak mendengar kesanggupan Mursid. Keinginan hatinya ingin membalik tata cara bergaul antara wanita dan laki-laki, ada harapan yang akan menjadi kenyataan. Wanita bisa saja memimpin rumah tangga, mengepalai tata hidup manusia. Asal memang mampu keadaannya, seperti dirinya. (halaman 70)

Keinginan Sintru untuk menjadi pemimpin rumah tangga bakal menjadi kenyataan. Keinginan itu timbul dari *id* yang sangat kecewa karena sudah disakiti laki-laki. *Ego* mendorong Sintru untuk menjadi kepala rumah tangga. Tindakan *ego* merupakan aplikasi dari keinginan *id* dalam diri Sintru. Dorongan *ego* yang kuat membuatnya menjadi berpikiran bahwa wanita bisa saja memimpin rumah tangga, dan laki-laki hanya bisa menuruti perintah istri. Dalam hal ini, *super ego* Sintru mencegah keinginan Sintru untuk menjadi kepala rumah tangga.

e. Menyesal

Menyesal adalah tidak bahagia karena sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan). Rasa penyesalan Sintru yang telah menitipkan anaknya kepada orang yang belum pernah dikenalnya membuat dirinya merasa bersalah, seperti kutipan berikut.

Genti Sintru nratab atine krungu ucape Partini. Ngrumangsani, awake dhewek biyen ninggal bayine, tur sing ditinggali uga isih jaka. Golek akal nggiwarake perkara bayi. (kaca 74)

Giliran Sintru yang bergetar hatinya mendengar perkataan Partini. Merasakan, dirinya sendiri dulu meninggalkan bayinya, dan yang ditinggalkan juga masih sendiri. Mencari akal untuk masalah bayi. (halaman 74)

Penyesalan yang dialami Sintru terjadi karena ia sudah meninggalkan bayinya, sehingga membuat dirinya selalu dihantui rasa bersalah. Saat ini *ego*

Sintru hanya bisa menyesali dirinya sendiri yang telah meninggalkan bayinya. *Id* dalam diri Sintru merasa bersalah terhadap bayinya karena sudah meninggalkannya.

Setelah mencari alasan tentang keberadaan anaknya kepada Partini, kini Sintru melihat Mega yang tertidur pulas di samping Sintru. Hatinya bergetar ketika mengingat keberadaan anaknya yang sudah tidak diketahuinya lagi, seperti kutipan berikut.

Mripate nglirik bocah sing wis turu nglikus ing kasur iku. Sintru gumun dene bocah iku gampang temen krasan ana kene. Ditamat-tamatake lekering praupane kang isih katon mulus jujur tanpa dosa iku. Nalika iku ing batine Sintru gremet-gremet sumurup rasa rumangsa dosa, krana wis wentala ninggal anake kang lagi wae dilairake. Tanpa krasa eluhe wis dleweran ing pipine kang ramping. Ana sesambat ing batine, "Kowe saiki ana ngendi. Ngger? Ibu wis ora bisa nglacak larimu, awit bidhanan iki wis ora ana tilase". (Kaca 79)

Matanya melirik anak yang sudah tidur nyenyak di kasur itu. Sintru heran oleh anak itu mudah sekali betah ada disini. Dilihat-lihat bentuk mukanya yang masih terlihat jujur tanpa dosa itu. Ketika itu dihatinya Sintru merasa bersalah, karena sudah tega meninggalkan anaknya yang baru saja dilahirkan. Tidak terasa air matanya membasahi dipipinya yang ramping. Ada penyesalan dihatinya, "Kamu sekarang ada dimana, anakku? Ibu sudah tidak bisa melacak keberadaanmu, semenjak bidan itu sudah tidak ada jejaknya".(halaman 79)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan '*Nalika iku ing batine Sintru gremet-gremet sumurup rasa rumangsa dosa, krana wis wentala ninggal anake kang lagi wae dilairake* (Ketika itu dihatinya Sintru merasa bersalah, karena sudah tega meninggalkan anaknya yang baru saja dilahirkan)' menunjukkan indikator bahwa Sintru mengalami penyesalan. Saat ini dihadapan Sintru ada seorang anak kecil yang tertidur pulas, dalam dirinya menyesal, karena Sintru teringat sudah meninggalkan anaknya. Saat ini *ego* dalam diri Sintru hanya bisa

menyesali keputusannya yang sudah meninggalkan anaknya, dan merasa sudah putus asa karena tidak tahu keberadaan anaknya sekarang. *Id* dalam diri Sintru tidak bisa berbuat apa-apa selain merasa bersalah.

f. Kebingungan

Kebingungan merupakan perasaan bingung yang berarti tidak tahu arah, kehilangan akal. Kebingungan merupakan konflik yang dialami Sintru. Kebingungan Sintru muncul saat ia tidak bisa tidur nyenyak dan ingin memiliki Mursid sebagai suaminya, tetapi ia bingung dan takut jika Mursid seperti Candra dan Dokter Sambu yang sudah menjajah dirinya, seperti kutipan berikut.

Sajrone sepuluh dina, meh saben bengi Sintru ora tutug anggone turu. Meneng lambene nanging rame ing jeron dhadhane. Ana paprangan gedhe antarane pepenginan nguwasani lan ngatur priya Mursid sing bakal dadi bapak bale wismane, karo pepanggihan pasrah lan bekti mrang dheweke sing bakal dadi pangayomane. Dheweke priya kang wis ngrumat anake nganti wekasan masrahake bali anak iku ing pangkone. Luwih saka iku, Sintru wis rumangsa ayem tentrem lan mulya sesandhingan karo priya iku, sanadyan durung kelakon dadi sisihane. Apa priya kang mangkene iku arep digegabah dicecamah? Nanging wong lanang iku tetep wong lanang. Apa bedane karo Candra lan Dokter Sambu, sing sakepenake wae nggagahi lan njajah awake? Sintru kodheng, bingung milih dalam ing tengah prapatan. (kaca 105)

Selama sepuluh hari, hampir setiap malam Sintru tidak pernah tidur nyenyak. Diam mulutnya tetapi ramai di dalam hatinya. Ada peperangan besar antaranya keinginan menguasai dan mengatur Mursid yang bakal menjadi kepala dirumah tangganya, dengan keinginan pasrah dan bakti kepada dirinya yang bakal menjadi pengayomnya. Laki-laki itu yang sudah menuruti dan menolong nyawanya ketika melahirkan dahulu. Dirinya yang sudah merawat anaknya sampai akhirnya anak itu kembali kepada pangkuannya. Maka dari itu, Sintru sudah merasa nyaman dan senang bersanding dengan laki-laki itu, meskipun belum kesampaian menjadi pendampingnya. Apa laki-laki yang seperti itu mau dibohongi dimaki-maki? Tetapi seorang laki-laki itu tetap seorang laki-laki. Apa bedanya dengan Candra dan Dokter Sambu, yang seenaknya sudah menguasai dan menjajah dirinya? Sintru hilang akal, bingung memilih jalan ditengah-tengah perempatan. (halaman 105)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Ana paprangan gedhe antarane pepenginan nguwasani lan ngatur priya Mursid sing bakal dadi bapak bale wismane, karo pepanggihan pasrah lan bekti mrang dheweke sing bakal dadi pangayomane* (Ada peperangan besar antaranya keinginan menguasai dan mengatur Mursid yang bakal menjadi kepala dirumah tangganya, dengan keinginan pasrah dan bakti kepada dirinya yang bakal menjadi pengayomnya)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru mengalami kebingungan. Kebingungan Sintru terjadi karena *ego* Sintru yang ingin memiliki Mursid sebagai suaminya, tetapi ia memiliki keinginan menguasai dan mengatur laki-laki. Sintru tidak bisa memaksakan *ego*-nya untuk tetap memilih Mursid sebagai suaminya kelak. *Id* dalam diri Sintru merasa bingung dan takut ketika Mursid akan menjajah dirinya seperti Candra dan Dokter Sambu.

g. Berontak

Berontak adalah tindakan meronta-ronta yang hendak melepaskan diri, melawan, tidak mau menuruti perintah. Sintru ingin membuktikan bahwa rumus priya memimpin wanita itu tidak mutlak, seperti kutipan berikut.

“Arep mbuktekake, yen rumus priya mimpin wanita iku ora mutlak. Bisa wae diwalik, wanita mimpin priya. Gumanthung kahanan lan keterampilan kang ngewaki”. (kaca 3)

“Akan dibuktikan, kalau rumus laki-laki memimpin wanita itu tidak mutlak. Bisa saja dibalik, wanita memimpin laki-laki. Tergantung keadaan dan keterampilan yang dimiliki”. (halaman 3)

Dorongan *id* membuat Sintru tidak mau diperlakukan seenaknya oleh laki-laki. Dorongan *ego*-lah yang memaksa Sintru untuk berontak kepada Candra.

Ego mendorong Sintru untuk melawan dengan segenap kekuatan yang Ia miliki. Bahwa wanita juga bisa menjadi pemimpin kepala keluarga.

Setelah Sintru berontak kalau rumus priya memimpin wanita itu tidak mutlak, kini Sintru tidak terima dirinya dituduh selingkuh oleh Candra, seperti kutipan berikut.

“Mas!” Sintru njengek. “Aku ora tau sedheng. Bayi iku ora bisa ora, anake Mas Candra”.(kaca 96)

“Mas!” Sintru menggertak. “Aku tidak gila. Bayi itu tidak bisa tidak, anaknya Mas Candra”. (halaman 96)

Sintru masih tetap yakin bahwa bayi yang dilahirkannya adalah anak dari Candra, karena Sintru merasa dirinya tidak pernah selingkuh. *Id* Sintru-lah yang mendorong untuk membela dirinya. Hal ini diwujudkan oleh *ego* dengan tetap yakin bahwa anak yang dilahirkannya adalah anak dari Candra. Sikap Candra yang menuduh Sintru selingkuh, membuat Sintru merasa dirinya diperlakukan kasar oleh suaminya. Merasa dirinya diperlakukan kasar oleh Candra dia tidak terima, seperti kutipan berikut.

“Ora bisa! Ora bisa kelakon! Nyatane aku mbobot. Lan aku ora tau kumpul wong lanang kejaba dheweke. Ya iki, Mas! Iki sing njalari atiku lara banget, rumangsa disawiyah dening wong lanang, dijajah, didakwa sakepenake, ditinggal...”.(kaca 96)

“Tidak bisa! Tidak bisa terlaksana! Kenyataannya aku hamil. Dan aku tidak bisa melakukannya dengan laki-laki lain selain dirinya. Ya ini, Mas! Ini yang menyebabkan hatiku terasa sakit sekali, merasa disia-siakan oleh laki-laki, dijajah, dituduh seenaknya sendiri, ditinggal...”. (halaman 96)

Dorongan *id* membuat Sintru tidak menyukai dirinya diperlakukan kasar dan dituduh selingkuh oleh suaminya. Dorongan *ego*-lah yang memaksa Sintru berontak pada sikap Candra suaminya. *Ego* mendorong Sintru untuk menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Hal itu membuat Sintru merasa benci kepada laki-laki, karena merasa harga dirinya dilecehkan.

Sintru bersikeras bahwa anak yang dilahirkannya adalah anak Candra, tetapi kenyataannya anak yang dilahirkan Sintru adalah anak dari Dokter Sambu meminta agar bisa merawat Mega, tetapi Sintru tidak terima dengan ucapan Dokter Sambu, seperti kutipan berikut.

“Ora bisa, Mas. Iki anakku. Sliramu ora bisa ngaku, awit ora ana bukti apa-apa”. (kaca 107)

“Tidak bisa, Mas. Ini anakku. Kamu tidak bisa mengaku, karena tidak ada bukti apa-apa”. (halaman 107)

Dorongan *id* membuat Sintru tidak menyukai sikap Dokter Sambu yang sudah berbuat semena-mena kepada dirinya. Dorongan *ego*-lah yang memaksa Sintru untuk berontak agar Mega tidak dibawa oleh Dokter Sambu. *Ego* mendorong Sintru untuk melawan mempertahankan agar Mega tetap bisa ikut dengan dirinya.

h. Kecemasan

Kecemasan berarti tidak tenang hati. Kecemasan sering terjadi sebagai akibat frustrasi dan kekecewaan. Manusia hidup itu pasti sering menghadapi kecemasan-kecemasan, misalnya pada saat menghadapi masalah. Masalah pertama yang membuat Sintru cemas adalah ketika bayi yang dikandung Sintru

lahir, akan dibunuh oleh Candra. Karena Sintru takut dengan ancaman Candra, dan akhirnya Sintru menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Sampai pada akhirnya Sintru kehilangan jejak tentang bayinya, seperti kutipan berikut.

“Aku wedi, awit bapakne ngancam arep mateni bayi iku. Mula karepku daksingidake sing sak primpen-primpe, nganti aku dhewek ora weruh nggone. Tekadku, samangsa wis mapan uripku arep dak goleki liwat bidhanan sing dak enggo babaran iku. Nanging bidhanan mau jebul saiki wis ora ana tilase, dadi kantor bank. Aku kelangan lacak, Mas, ora bisa nggoleki anakku”. (kaca 96)

“Aku takut, karena bapaknya mengancam akan membunuh bayi itu. Maka rahasia ini akan aku simpan rapat-rapat, sampai aku sendiri tidak mengetahui tempatnya. Tekadku, setelah mapan hidupku akan aku cari lewat bidan yang pernah menjadi tempat aku melahirkan. Tetapi bidan tersebut ternyata sekarang sudah tidak ada jejaknya, sekarang sudah menjadi kantor bank. Aku kehilangan jejak, Mas, tidak bisa mencari anakku”. (halaman 96)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Aku wedi, awit bapakne ngancam arep mateni bayi iku. Mula karepku daksingidake sing sak primpen-primpe, nganti aku dhewek ora weruh nggone* (Aku takut, karena bapaknya mengancam akan membunuh bayi itu. Maka rahasia ini akan aku simpan rapat-rapat, sampai aku sendiri tidak mengetahui tempatnya)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru mengalami kecemasan. Hati Sintru bergejolak, saat mengetahui bahwa Candra akan membunuh bayinya. *Id* dalam dirinya tidak menginginkan hal itu terjadi. Sintru yang merasa kecewa dengan melihat sikap suaminya itu, akhirnya Sintru menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. *Ego* mendorong Sintru untuk menitipkan bayinya itu, dan bertekad suatu saat Sintru akan mencarinya kembali.

Setelah Sintru menitipkan bayinya, Sintru baru mengerti bahwa anaknya adalah anak dari Dokter Sambu bukan Candra. Ketika Sintru menemui Dokter Sambu, mendadak Sintru teringat Partini yang datang ke tokonya dan Sintru khawatir jika Partini bertemu dengan Mursid, laki-laki yang sudah dicintainya itu, seperti kutipan berikut.

Dumadakan Sintru kelingan Partini. Atine dadi ora kepenak, kuwatir yen Partini mara menyang tokone, banjur kepethuk Mursid. Sakala atine geter. (kaca 108)

Mendadak Sintru ingat Partini. Hatinya menjadi gelisah, khawatir jika Partini pergi ketokonya, terus bertemu dengan Mursid. Seketika hatinya bergetar. (halaman 108)

Kecemasan Sintru timbul akibat dorongan dari *id* yang ada di dalam dirinya yang merasa khawatir jika Partini ke tokonya dan bertemu dengan Mursid. Kecemasan itu membuatnya tidak nyaman saat bertemu dengan Dokter Sambu, sehingga ia menuruti *ego* dengan ingin cepet pulang ke tokonya. Hal itu terjadi karena keinginan *ego* Sintru yang mendorongnya untuk cepat pulang agar Partini tidak bertemu dengan Mursid.

2.3 Super ego

a. Menyesal

Sintru menyesali menuruti *ego*-nya untuk pergi meninggalkan bayinya, melihat anak kecil bernama Mega, Sintru teringat akan kejadiannya di masa lalu ketika Sintru menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya, dan Sintru berharap bisa bertemu kembali dengan anaknya. *Id* dalam diri Sintru yang mendorongnya untuk menyesal. Kejadian yang dialami Sintru ini

membuatnya menyesali tindakannya yang sudah meninggalkan anaknya kepada orang yang belum pernah dikenalnya, seperti kutipan berikut.

Ana rasa nggrentes lan trenyuh rumambat jroning batine. Dumadakan wae Sintru kelingan citrane bayi iku, nalika dheweke pamitan mau bengi. Glewa-glewa kaya golekan, suci tanpa dosa, sempalaning jiwa ragane dhewek, nanging kepeksa ditinggal semprung tanpa dingerteni nasibe sabanjure. Batine sambat ngasih-asih. Dheweke anakku. kapan aku bisa ketemu maneh? (kaca 37)

Ada rasa sedih dan kasihan menjalar dihatinya. Mendadak saja Sintru teringat cerita bayi itu, ketika dirinya meminta izin semalam. Bingung tanpa arah, suci tanpa dosa, seakan hidup sendiri, tetapi terpaksa meninggalkannya tanpa mengetahui nasib selanjutnya, jiwanya mengeluh tiada henti. Dia adalah anakku, kapan aku bisa bertemu lagi? (halaman 37)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Ana rasa nggrentes lan trenyuh rumambat jroning batine. Dumadakan wae Sintru kelingan citrane bayi iku, nalika dheweke pamitan mau bengi* (Ada rasa sedih dan kasihan menjalar dihatinya. Mendadak saja Sintru teringat cerita bayi itu, ketika dirinya meminta izin semalam)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru mengalami penyesalan. Dorongan *id* membuat Sintru menyesal dengan apa yang telah ia lakukan. Dari dorongan *id* tersebut membuat *ego* dalam diri Sintru meluapkannya dengan menyesali apa yang sudah terjadi padanya. Sintru merasa bersalah karena sudah meninggalkan bayi yang tidak berdosa. Sintru menyesal telah menuruti *ego*-nya untuk pergi meninggalkan bayi yang tidak berdosa itu. Dalam hal ini, *super ego* yang ada di dirinya muncul untuk mengakui kesalahannya yang sudah pergi meninggalkan bayinya kepada orang lain. Kini yang ada hanya tinggal penyesalan.

Setelah menyesali keputusannya yang telah menitipkan banyinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Sampai pada akhirnya Sintru bertemu dengan Mursid dan Partini, Sintru tidak mengetahui kalau Partini adalah mantan tunangan Mursid, yang pada saat itu Sintru hendak mencelakai Partini, Sintru menyesal karena merasa sudah merusak kehidupan Partini dan Mursid, seperti kutipan berikut.

“Apurenen aku, wong ayu. Ora ngira jebul aku ki wis mburahake uripmu, nganti kowe lan Dhik Mursid padha kadharang-dharang urip kebak panandhang ing batin. Kabeh kasangsaranmu mau marga kesempyok ing pratapku kang...”. (kaca 125)

“Maafkan aku, orang cantik. Tidak sadar aku sudah merusak hidupmu, sampai kamu dan Dik Mursid saling merasakan hidup yang penuh tekanan batin. Semua kesusahanmu itu karena tingkahku yang...”. (halaman 125)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan ‘*Kabeh kasangsaranmu mau marga kesempyok ing pratapku kang...*’ (Semua kesusahanmu itu karena tingkahku yang...)’ menunjukkan indikator bahwa Sintru mengalami penyesalan. Walau sebelumnya *ego* Sintru dapat menyalurkan *id* untuk mencelakakan Partini, namun saat ini rasa penyesalan menghantui Sintru. *Super ego* dalam diri Sintru mendorong untuk menyesali apa yang telah ia lakukan. Ia mengikuti amarahnya yang sudah terbakar oleh api cemburu untuk menyakiti Partini, tetapi pada kenyataannya Sintru sendiri yang celaka. Saat ini Sintru menerima akibat dari keinginannya yang mau mencelakakan Partini.

b. Kebingungan

Kebingungan merupakan suasana hati dalam keadaan bingung, gugup, tidak tau arah, kehilangan akal atau pikiran. Kebingungan Sintru nampak saat ia bertemu dengan Dokter Sambu, yang meminta dirinya untuk hidup bersama dengan dirinya. Sintru merasa kasihan dengan Dokter Sambu, tetapi dirinya tidak bisa berbuat apa-apa karena Sintru sudah terlanjur jatuh cinta kepada Mursid, seperti kutipan berikut.

Sintru ora bisa wangsulan. Malah temungkul. Atine welas marang Dokter Sambu. Nanging dalam kaya wis ora ana. Satemene Sintru ngrumangsani lan tansah eling marang kabecikane Dokter iku. Kanthi sabar lan tlaten ngrungokake sambat sebute. Ora ngira, mas Dokter dhewe jebul saiki kagubel ing rasa kuwatir marang curesing keturunane. Sintru dhewe rumangsa wis ora bisa ngipatake rasa katresnane marang Mursid. Atine kaya wis dirampas dening priya sing sarwa sabar lan sareh iku. Mangka saiki mesthi wis ngenteni ing omah kana. (kaca 108)

Sintru tidak bisa menjawab. Malah menunduk. Hatinya kasihan terhadap Dokter Sambu. Tetapi sepertinya sudah tidak ada jalan. Sampai sekarang Sintru merasakan dan selalu ingat kepada kebaikan Dokter itu. Dengan sabar dan rajin mendengarkan keluh kesahnya. Tidak mengira, mas Dokter sendiri ternyata sekarang merasakan rasa khawatir kepada keturunannya. Sintru sendiri merasakan sudah tidak bisa melupakan rasa cintanya kepada Mursid. Hatinya seperti sudah dirampas oleh laki-laki yang serba sabar dan tenang itu. Padahal sekarang pastinya sudah menunggu dirumah sana. (halaman 108)

Saat itu Sintru harus dihadapkan oleh dua pilihan. *Id* membuat Sintru merasa kebingungan antara harus memilih Mursid atau Dokter Sambu. Dorongan *ego* mendorong Sintru untuk tetap memilih Mursid yang sudah menunggunya di rumah. Sintru harus bertindak menuruti keinginan *ego*-nya untuk harus pulang dan menemui Mursid. *Super ego* di dalam diri Sintru merasa kasihan terhadap Dokter Sambu atas kebaikannya selama ini, tetapi Sintru juga tidak bisa meninggalkan Mursid begitu saja.

Dari simpulan sub bab mengenai konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama adalah konflik psikis itu banyak pula ditimbulkan oleh dorongan *ego* dari tokoh. Namun, ada pula yang terjadi disebabkan karena dorongan *id* dan dorongan *super ego*. *Id* dalam diri Sintru yang bertindak berdasarkan naluri dasar yang juga berpengaruh terhadap psikis Sintru. *Ego* berperan mengontrol tingkah laku dalam diri Sintru yang dipengaruhi oleh *id*. *Super ego* menuntun tokoh Sintru untuk mengendalikan *ego* dan *id* ketika akan melakukan suatu perbuatan karena *super ego* merupakan pengontrol atau pengendali diri seorang tokoh mengenai norma dalam masyarakat.

Konflik psikis yang dialami oleh Sintru membuatnya semakin kuat dalam menghadapi segala hal yang datang pada. Sintru tidak mudah menyerah dengan masalah yang sedang ia hadapi. Sebisa mungkin ia melawan dengan kekuatannya. Hal tersebut disebabkan karena watak tokoh dalam sebuah cerita dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Watak tokoh dan konflik psikis yang bermacam-macam yang dialami oleh Sintru menjadikan karya sastra tersebut memiliki nilai estetika. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perbedaan watak dan sikap menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh Sintru ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dipengaruhi oleh dorongan *id* adalah percaya diri, dan keras kepala. Perwatakan yang dipengaruhi oleh dorongan *ego* meliputi watak percaya diri, keras kepala, berpendirian teguh, dan cerdas. Perwatakan yang dipengaruhi oleh dorongan *super ego* meliputi teguh janji. Sintru memiliki watak dominan percaya diri dan keras kepala, dari watak itulah Sintru selalu bertindak cepat dan tepat tanpa harus menunggu ataupun menunda setiap hal yang ia hadapi serta selalu bertindak waspada.
2. Konflik psikis yang dialami oleh Sintru ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud meliputi kekecewaan, marah, nekat, bimbang, menyesal, kebingungan, berontak, kecemasan dan kepuasan batin. Konflik psikis yang dialami oleh Sintru dominan dipengaruhi oleh *ego*. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan tindakan berdasarkan atas keinginan *ego*-nya atau logika. Pada dasarnya konflik psikis yang dialami oleh tokoh Sintru adalah berkaitan dengan permasalahan hubungan asmara, keluarga dan pekerjaannya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kajian ini dapat bahan untuk menggali makna karya sastra maupun isi dari karya sastra itu. Penelitian psikologi sastra yang berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra. Untuk peneliti sejenis dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dibidang sastra dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis atau penelitian lain khususnya yang berkaitan dengan ilmu kesastraan yang kajiannya berupa novel.

C. Saran

1. Penelitian dalam novel *Sintru oh Sintru* karya Suryadi. Ws hanya mengkaji satu aspek saja, yaitu mengenai perwatakan yang terdapat dalam novel dengan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek-aspek lain dan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.
2. Peneliti menyadari bahwa dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian novel *Sintru oh Sintru* merupakan kelemahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan pembaca dapat memperkaya pengetahuan dan mempelajari teori psikologi sastra lebih mendalam guna memahami isi novel *Sintru oh Sintru* karena novel tersebut termasuk novel yang bagus dan berkualitas.

D. Temuan

Temuan dalam penelitian ini adalah ketiga struktur kepribadian Freud yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* tersirat pada tokoh utama dalam novel *Sintru oh Sintru*. Struktur kepribadian *id* diwakili kecewa, *ego* diwakili oleh keras kepala, dan *super ego* diwakili oleh teguh janji. Dari ketiga struktur yang paling mendominasi adalah *ego*. Disaat *id* ada, disitu akan muncul *ego* dan bahkan *super ego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Al
Gresindo.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia
Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Widyatama.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Langkah dan
Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Maryaningsih, Ani. 2007. *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya
Agnes Jessica*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
(Skripsi).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat
Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian
Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah
Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama
Media.
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwondo, Tirta Dkk. 2004. *Antologi Biografi: Pengarang Sastra Jawa
Modern*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat
Bahasa Balai Bahasa
- Wellek, Rene dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penterjemah: Melani
Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ws. Suryadi. 1993. *Sintru oh Sintru*. Surabaya: CV. Sinar Wijaya.
- Yuyun. 2007. *Perwatakan Tokoh Kasminta dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suprpto Brata*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS

Judul	: Sintru oh Sintru
Pengarang	: Suryadi, Ws
Penerbit	: CV. Sinar Wijaya, Surabaya
Tahun	: 1993
Tebal	: 129

Sintru adalah wanita cantik bersuami seorang direktur jamu tradisional di Madiun. Perkawinan mereka sudah tujuh tahun lamanya, akan tetapi belum mempunyai keturunan. Sintru berusaha meminta tolong kepada Dr. Sambu kemudian tidak begitu lama berhasil. Namun kehamilannya tidak dapat diterima oleh suaminya yaitu Candra, karena ada alasan tertentu yang Candra tidak bisa bercerita kepada Sintru, sehingga Sintru didakwa bahwa kehamilannya itu hasil hubungan gelap dengan Dr. Sambu.

Merasa tidak menyeleweng dengan Dr. Sambu, Sintru marah dan ingin menguasai perusahaan yang dimiliki oleh suaminya (Candra). Namun, keinginan tersebut hanya sia-sia karena dia tidak bisa berbuat apa-apa dalam keadaan hamil tua, dan semua aset yang dimiliki oleh Candra adalah atas nama Candra. Akhirnya Sintru diusir oleh suaminya dengan membawa sejumlah uang dan mobil yang diberikan oleh Candra. Sintru pergi meninggalkan rumah dengan membawa mobil, tetapi dia tidak tau kemana dia akan pergi. Sampai ditengah perjalanan dia merasakan letih dan mau melahirkan, tetapi sebelumnya dia tidak mau ditolong

oleh siapapun termasuk laki-laki karena Sintru sudah terlanjur sakit hati dan kecewa kepada laki-laki, akhirnya Sintru mau ditolong dalam proses melahirkannya.

Dia bernama Mursid, yang menolong Sintru ketika mau melahirkan. Setelah melahirkan Sintru pergi meninggalkan bayinya, dan menitipkan anaknya kepada Mursid, dengan meninggalkan sebuah surat. Mendengar bahwa Mursid kerumah membawa seorang bayi laki-laki yang tidak tau orang tuanya, Partini tunangan Mursid merasa kecewa dan tertipu dan pernikahan mereka dibatalkan. Partini pun pergi meninggalkan rumah dengan membawa perasaan kecewa terhadap Mursid. Akhirnya Mursid memberi nama bayi laki-laki itu adalah Mega. Selang berapa tahun kemudian Mursid bertemu dengan Sintru yang tidak lain adalah rekan kerja Sintru. Pada saat itu juga diam-diam Sintru jatuh hati kepada Mursid, akan tetapi Sintru kaget ketika Mursid membawa Mega ke rumah Sintru.

Sintru merasa dibohongi oleh laki-laki yang dicintainya saat ini. Akhirnya Mursid menceritakan bahwa anak yang dirawat itu bukanlah anak Mursid, tetapi anak itu dititipkan kepada Mursid setelah ibunya melahirkan dia. Mendengar cerita dari Mursid, Sintru merasa kaget dan teringat akan kejadian lima tahun yang lalu ketika dia mau melahirkan dan ditolong oleh laki-laki yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Sintru pun akhirnya menceritakan kepada Mursid, bahwa dirinya juga pernah mempunyai anak dan anaknya ia titipkan kepada orang yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

Akhirnya Mursid menyelidiki tentang keberadaan anak Sintru, ternyata anak yang selama ini diasuh oleh Musid adalah anaknya Sintru. Mursid pun

menceritakan kepada Sintru, bahwa Mega adalah anak Sintru dengan Dokter Sambu bukan anak dari Candra. Mendengar berita tersebut Sintru marah besar kepada Dr. Sambu karena merasa tertipu. Tetapi mendengar penjelasan dari Dr. Sambu bahwa Dr. Sambu ingin melihat Sintru hidup tetap bahagia, dengan cara memberikan biusan kepada Sintru, dan selang berapa lama akhirnya Sintru hamil. Pertemuan Dr. Sambu dengan Sintru memang ditunggu-tunggu oleh Mega anak mereka, dan mereka merencanakan untuk segera menikah, akan tetapi sebelum pernikahan itu terjadi Sintru meninggal dunia.

LAMPIRAN II

Tabel 1. Perwatakan Tokoh Sintru dalam Novel Sintru oh Sintru

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>super ego</i>	
1.	<p>“wiwit dina iki, sing dadi direktur pabrik iki aku. Ora mung kuwi. Ing balewismaku dhewe, wiwit dina iki sing dadi Kepala somah aku, dudu mas Candra.”</p> <p>“mulai hari ini, yang menjadi direktur pabrik itu aku. Tidak hanya itu. Dirumah tanggaku sendiri, mulai hari ini yang menjadi kepala rumah tangga aku, bukan mas Candra.”</p>	2	Keras Kepala		√		<i>Ego</i> yang ada di dalam diri Sintru bersikeras keras untuk menguasai pabrik jamu yang di miliki oleh suaminya, dan menjadi kepala rumah tangga itu Sintru bukan suaminya.
2.	<p>“Aku sing ngendheg. Kabeh dakkon muleh”.</p> <p>“Aku yang memberhentikan. Semua pegawai tak suruh pulang.</p>	3	Keras Kepala		√		Dorongan <i>ego</i> mendorong Sintru untuk memberhentikan semua pegawai pabrik jamu pada hari itu, karena Sintru menginginkan dirinya menjadi direktur pabrik jamu milik suaminya tersebut.

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				id	ego	super ego	
3.	<p><i>Sintru ngguyu-ngguyu nyawang bojone. Sareh saure, “Mas Candra. Aja ngendelake lanangmu. Wiwit dina iki, aku sing dadi direktur pabrik iki. Aku sing dadi kepala saomah ing kulawargane dhewek iki. Aja ngira wong wadon ora bisa dadi kepala saomah”.</i></p> <p>Sintru tertawa melihat suaminya. Sabar jawabnya, “Mas Candra. Jangan mengandalkan kelakianmu. Mulai hari ini, aku yang menjadi direktur di pabrik ini. Aku yang akan menjadi kepala Rumah Tangga di rumah ini. Jangan dikira wanita tidak bisa menjadi pemimpin rumah tangga”.</p>	3	Keras Kepala		√		<i>Ego</i> Sintru tetap bersikeras untuk memimpin pabrik jamu dan kepala keluarga, dan suami hanya berdiam diri di rumah.
4.	<p><i>“Wiwit dina iki, sing dadi kepala omah aku, dudu kowe, seng dadi direktur pabrik aku, dudu kowe”.</i></p>	6	Keras Kepala		√		Keinginan <i>ego</i> tersebut mendorongnya untuk merebut pabrik jamu milik suaminya (Candra). Walaupun pada akhirnya sintru diusir oleh suaminya karena ia tidak bisa menguasai pabrik jamu dan

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
5.	<p>“Mulai hari ini, yang jadi kepala keluarga aku, bukan kamu, yang jadi direktur aku, bukan kamu.”</p> <p><i>Telung sasi wis lumaku tanpa ana rubeda. Esuk, awan, sore lan bengi diliwati dening Sintru kanthi tansah nggembeleng atine, nggembeleng tekade, amrih ora mamang-mamang napaki tutuging uripe kang bakal dilakoni. Suwe-suwe saya suda alus lumering rasa wanitane, saya wuwuh kekendelane ngadhepi urip mandhiri ing batine wiwit thukul rasa kaprawiran lan kegagahan kaya kang kulina kadarbe dening para priya.</i></p> <p>Tiga bulan telah berjalan tanpa halangan satu apapun. Pagi, siang, sore, dan malam dilalui oleh Sintru sampai dengan memantapkan hati, memantapkan semangat,</p>	38	Berpendirian Teguh		√		<p>memimpin keluarga, hal itu di sebabkan karena semua semua sertifikat atas nama Candra.</p> <p><i>Ego</i> di dalam dirinya mulai tumbuh rasa keberaniannya untuk menjadi seperti laki-laki. Karena dia tidak mau dianggap lemah oleh para kaum laki-laki. <i>Ego</i> mendorong pendiriannya untuk menjadi bukan seperti perempuan biasa.</p>

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
6.	<p>supaya tidak ragu-ragu dalam menjalankan hidup yang akan dijalani. Semakin berkurang kelemahan lembutan wanitanya, semakin bertambah keberaniannya menghadapi hidup mandiri di dalam hatinya mulai tumbuh rasa ketangguhan dan kegagahan seperti yang biasanya dilakukan oleh para laki-laki.</p> <p><i>Sintru ngadeg mbregagah ing tengah ruangan iku. Dheweke ngrasa, wis wancine netepake langkah kang bakal dijangkah. Ruang iki enggal didhapuk dadi toko. Wis mantep pilihane saiki: toko besi lan bangunan. Ora dupeh wong wadon, dikira ora bisa dadi juragan alat-alat besi lan bahan bangunan.</i></p> <p>Sintru berdiri tegak ditengah ruangan itu. Dirinya merasa sudah saatnya menetapkan</p>	40	Percaya Diri		√		<p>rasa percaya diri Sintru yang didorong oleh <i>ego</i> terlihat saat ia yakin suatu saat ia akan menjadi juragan. Dorongan <i>ego</i> yang ada didalam diri Sintru membuatnya merasa yakin kelak ia akan menjadi juragan toko besi dan bangunan yang terkenal.</p>

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>super ego</i>	
7.	<p>langkah yang akan dilakukan. Ruangannya akan dijadikan toko sudah mantap pilihannya sekarang: toko besi dan bangunan. Tidak mentang-mentang seorang wanita, dikira tidak bisa menjadi juragan alat-alat besi dan bahan bangunan.</p> <p><i>“Aku bisa!”ucap mantep.”Aku bisa dadi Lara Jonggrang.”Thukul gagasan anyar ing batine.”Dadi nek ngono, toko iki dak jenengake toko Jonggrang.”</i></p> <p><i>“Aku bisa!”bilangnya tanpa ragu.”Aku bisa seperti Lara Jonggrang.”Muncul pemikiran baru yang ada dihatinya,”jadi kalau begitu toko ini akan ku beri nama toko Jonggrang.”</i></p>	40	Percaya Diri		√		Sintru ingin membuktikan bahwa dia juga bisa menjadi pemimpin, dan Sintru memberi nama tokonya toko Jonggrang, <i>ego</i> mendorong Sintru menjadikan alasan tersebut, kalau wanita seperti dirinya juga bisa menyuruh dan mempekerjakan laki-laki.
8.	<p><i>Sintru wis mantep tenan. Sintru kepengin mbuktekake yen wong wadon kaya dheweke bisa mrentah lan ngereh</i></p>	40	Percaya Diri		√		Dorongan <i>id</i> yang ada di dalam diri Sintru membuatnya ingin menjadi juragan mebel supaya wanita seperti dirinya tidak

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
9.	<p>wong lanang-lanang, para tukang kang padha gawe bahan bangunan ing tokone kono, para kuli kang ngunggah-ngudhunake bahan lan dagangan saka trek, para sopir kang bakal ngeterake bahan menyang omahe kang pesen.</p> <p>Sintru sudah benar-benar mantap. Sintru ingin membuktikan jika wanita seperti dirinya juga bisa menyuruh dan mempe kerjakan para laki-laki, para tukang yang membuat bahan bangunan ditokonya itu, para kuli yang menaik-turunkan bahan dan dagangan dari truk, para sopir yang akan mengantarkan bahan kerumah pemesanan.</p> <p>“Aku Sintru. Aku kepengin wanita-wanita padha wani ndhobrag dominasine para priya ing urip bebrayan iki, aja padha gelem dijajah, disewenang kanggo</p>	50	Percaya Diri	√			<p>diperlakukan sesuka hati oleh laki-laki.</p> <p>Id mendorong Sintru utntuk tetap yakin bahwa ia juga bisa seperti laki-laki, bisa berkuasa.</p>

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
10.	<p><i>piranti golek kemareman mawa kudhung tembung takdir, wanita iku sarwa alus, endah lan sapanunggalane. Yen wanita padha gelem gumregah mandiri, ora mokal abad sing bakal teka iki dadi abad wanita, sawise lumaku puluhan abad priya</i>".</p> <p>"Aku Sintru. Aku ingin wanita-wanita berani melawan dominasinya kaum laki-laki yang hidup bersama ini, jangan Cuma mau dijajah, diperlakukan untuk mencari kepuasan membawa tutup kepada takdir, wanita itu serba halus, indah dan sebagainya. Jika wanita mau hidup mandiri, tidak mustahil abad yang akan datang ini akan jadi abad wanita, setelah berjalan puluhan abad laki-laki".</p> <p><i>"Aku ora njaluk tebusan. Mas, Mung siji penjalukku: kowe aja njajah</i></p>	63	Cerdik		√		<p>Wanita juga bisa hidup mandiri tanpa harus mengandalkan laki-laki.</p> <p><i>ego</i> mendorong Sintru untuk mengatur segala urusan rumah tangganya</p>

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
11.	<p><i>lan nguwasani aku kaya lumrahe wong lanag marang bojone. Dak cukupi kabeh kebutuhanmu, dak turuti kabeh penjalukmu, nanging kowe kudu manut aturanku. Cekake: sing nemtokake kawicaksanaan bale wisma aku”.</i></p> <p>“Aku tidak meminta tebusan. Mas, hanya satu permintaanku: kamu jangan menjajah dan menguasai aku seperti halnya laki-laki lain kepada isterinya. Akuenuhi semua kebutuhanmu, aku turuti semua permintaanmu, tetapi kamu harus menuruti aturanku. Singkat kata: yang menentukan kebijaksanaan rumah tangga aku”.</p> <p>“Aja kuwatir, Mas, Mega ben ana kene. Ora-orane kapiran”.</p> <p>“Jangan khawatir, Mas, Mega biar tetap disini. Tidak bakal terlantar”.</p>	72	Teguh Janji			√	<p>ketika ia akan menikah dengan Mursid, termasuk Sintru tidak mau diatur oleh Mursid, seperti halnya yang sering dilakukan oleh para isteri yang patuh dan tunduk kepada suami.</p> <p><i>Super Ego</i> dalam diri Sintru mendorongnya untuk menjaga Mega seperti anaknya sendiri. Dia ingin menepati janji yang sudah pernah diucapkan.</p>

No	Data	Hlm	Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
				Id	ego	super ego	
12.	<p><i>Saya mantep atine Sintru kepingin urip sisihan karo priya sing pancen wis ditresani iku. Malah banjur muncul gagasane, besuk mantene arep dianakake pahargyan sing semuwa tenan.</i></p> <p>Semakin yakin hatinya Sintru ingin hidup bersama dengan laki-laki yang memang sudah dicintainya itu. Malah terus muncul ide, besok dipernikahannya mau diadakan perayaan dengan upacara yang besar.</p>	100	Berpendirian Teguh	√			<p><i>Ego</i> mendorong Sintru untuk tetap meyakinkan Mursid. Dia ingin dipernikahannya kelak akan diadakan upacara yang besar. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk tetap yakin bahwa pernikahannya itu akan terjadi, karena akan menjadi sejarah hidupnya dengan membalikan tatanan kehidupan. Dimana Sintru sebagai kepala keluarga dan Mursid harus menuruti dan mengikuti perarutan yang Sintru terapkan dalam rumah tangganya kelak.</p>

LAMPIRAN III

Tabel 2. Konflik Psikis Tokoh Sintru dalam Novel Sintru oh Sintru

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	<p><i>“Bareng kowe gelem, njur golek wong wadon liyane. Alasane kepengen duwe anak. Mangka aku dewe wis arep duwe anak. Rak padune mung arep sekarepe dhewe wae ta? Wong wadon mung kudu manut, tunduk karo wong lanang. Yen ora enggal di owahi, jagad iki bakal rusak mar”.</i></p> <p>“Setelah kamu tidak mau, kamu langsung mencari wanita lain. Alasanya ingin mempunyai anak. Padahal aku sendiri sudah akan mempunyai anak. Padahal hanya ingin seandainya sendirikan? Seorang wanita itu mestinya harus patuh, tunduk kepada seorang laki-laki. Kalau tidak cepat-cepat di rubah, dunia ini akan rusak Mar”.</p>	3	Marah	✓	✓		Keinginan <i>id</i> mendorong Sintru untuk marah kepada keadaan yang menyimpannya. Ia tidak ingin di remehkan oleh suaminya dan dituduh selingkuh dengan laki-laki lain. Dorongan <i>ego</i> membuat sintru mengatakan keinginannya untuk menjadi direktur di pabrik jamu kepada candra. Marah merupakan luapan dan <i>ego</i> adalah wujud nyata dari keinginan <i>id</i> dalam diri Sintru

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
2.	<p>“Arep mbuktekake, yen rumus priya mimpin wanita iku ora mutlak. Bisa wae diwalik, wanita mimpin priya. Gumanthung kahanan lan keterampilan kang ngewaki”. (kaca 3)</p> <p>“Akan dibuktikan, kalau rumus laki-laki memimpin wanita itu tidak mutlak. Bisa saja dibalik, wanita memimpin laki-laki. Tergantung keadaan dan keterampilan yang dimiliki”. (halaman 3)</p>	3	Berontak	√	√		Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tidak mau diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Dorongan <i>ego</i> -lah yang memaksa Sintru untuk berontak kepada Candra. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk melawan dengan segenap kekuatan yang Ia miliki. Bahwa wanita juga bisa menjadi pemimpin kepala keluarga.
3.	<p>“Akeh Mas. Sing baku, kowe wis tumindak sawiyah-wiyah marang wong wadon. Pitung taun aku lan kowe jejodhohan durung duwe anak, aku kok kon golek usada warna-warna, wekasan oleh pitulungan dokter Sambu aku bisa mbobot. Jebul kowe ora bungah malah ndakwa yen aku sedheng karo dheweke.</p>	4	Kekecewaan	√	√		<i>Id</i> dalam dirinya tidak terima dengan perlakuan suaminya. Mulai saat itu dia benci kepada laki-laki bahwa wanita tidak bisa dijajah seenaknya. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk berbuat hal yang tidak seharusnya dilakukan,

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>Mangka aku ora rumangsa tumindak sing ora samesthine. Atiku lara, Mas, Ora cukup kuwi, malah kowe ngancam, suk yen sing dakgembol iki lair, arep kok rampungi. Isih durung trima olehmu nglarani atiku, kowe njur bojo peteng, saiki wis meteng. Tumindakmu dek siya, ngendelake wong lanang kuwasa. Saiki kuasamu wis ilang. Aku sing nyekel, kari kowe manut apa ora”.</i></p> <p>“Banyak Mas. Yang pasti, kamu sudah bertindak sewenang-wenang kepada wanita. Tujuh tahun aku dan kamu hidup bersama belum punya anak. Kamu menyuruh aku berusaha terus. Pada akhirnya ditolong oleh dokter Sambu aku bisa hamil. Ternyata kamu tidak senang dan menuduh aku selingkuh dengan dokter Sambu.</p>						seperti wanita juga bisa menjajah laki-laki. Ia akhirnya pergi dari rumah dan membuka toko bangunan.

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
4.	<p>Padahal aku tidak merasa bertindak seperti itu. Hatiku sakit, Mas. Tidak cukup itu, malah kamu mengancam, besok jika bayi ini lahir, masih akan kamu bunuh. Masih belum puas kamu menyakiti hatiku, selanjutnya kamu menikah lagi, dan sekarang sudah hamil. Tingkah lakumu sia-sia, mengandalkan laki-laki berkuasa. Sekarang kuasamu sudah hilang. Aku yang berkuasa. Tinggal kamu menurut atau tidak”.</p> <p>“<i>Sintru genti seng njenger. Dheweke mau babarpisan ora kelingan yen Candra direktur pabrik iku diidini ngawa pistol kanggo bela diri</i>”.</p> <p>“Sintru gantian yang kaget. Dirinya sendiri sama sekali tidak ingat kalau Candra direktur pabrik itu diizinkan untuk membawa pistol untuk bela diri”</p>	7	Menyesal	✓	✓	<p>Saat ini <i>id</i> dalam diri Sintru tidak bisa berbuat apa-apa selain di usir dari rumah oleh Candra. <i>Ego</i> tidak mendorong Sintru untuk bertindak apa-apa selain diam.</p>	

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
5.	<p><i>Sintru njenger meneh. Dheweke ora tau mikir tekan semono kuwi. Dadi upama sing dadi direktur nguwasani pabrik iki, ayake ya mung sedina rong dina. Weruh-weruh ana wong liya teka nuduhake sertifikat. Batine sambat, aku pancen goblog.</i></p> <p>Sintru kaget lagi. Dirinya tidak pernah berpikir sampai sejauh itu, jika dia yang jadi direktur menguasai pabrik itu, yang ada hanya bisa sehari dua hari. Tiba-tiba ada orang lain yang datang menunjukkan sertifikat. Hatinya mengeluh, aku memang bodoh.</p>	8	Menyesal	✓	✓		<i>Id</i> mendorong sintru untuk pergi sejauh mungkin dari rumahnya dan memulai dari awal tanpa harus meminta bantuan, terutama kepada laki-laki. Dorongan <i>ego</i> membuatnya bertindak merasa bodoh atas perbuatannya.
6.	<p><i>“Tetulang? Kok kira wong wadon ki ora bisa mandhiri? Mung bisa njagakake welase wong lanang? Oh, kabeh wong lanang padha wae, penjajah. Tukang ngapusi”.</i></p>	10	Marah	✓	✓		Dorongan <i>Id</i> membuat Sintru tetap memilih untuk tidak ditolong oleh siapapun termasuk laki-laki. Dengan sikap keras kepalanya itu Sintru merasa bahwa wanita juga bisa menjadi pemimpin

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
7.	<p>“Menolong? Kamu pikir wanita tidak bisa mandiri? Cuma hanya bisa mengandalkan belas kasihan dari laki-laki? Oh, semua laki-laki sama saja, penjajah. Senang berbohong”.</p> <p>“Apa?”<i>wong iku nyentak, gawe kagete Mursid.”wong lanang aja kumawasa, klebu kowe. Aku ora butuh pitulunganmu. Anggepmu wong wadon iku mung gumanthung pitulungane wong lanang?”.</i></p> <p>“Apa?”orang itu membentak. Membuat kaget Mursid.”laki-laki jangan berkuasa, termasuk kamu. Aku tidak butuh pertolonganmu. Kamu pikir wanita itu hanya bisa bergantung kepada pertolongan laki-laki”.</p>	10	Marah	✓	✓	<p>dan tidak diinjak-injak oleh kaum laki-laki. Sintru tetap keras kepala dan tidak ingin dirinya dianggap lemah. <i>Ego</i> di dalam diri Sintru tetap bersi keras tidak mau di tolong oleh Mursid.</p> <p>Sikap marah yang dimiliki Sintru untuk tidak mau ditolong oleh Mursid, karena Sintru menganggap wanita juga bisa seperti laki-laki, tidak lemah seperti yang laki-laki pikirkan. Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tetap bersikeras untuk tidak mau ditolong oleh Mursid. <i>Ego</i> Sintru menganggap bahwa semua laki-laki sama saja suka memperlakukan wanita sesuka hati.</p>	

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
8.	<p><i>Ana rasa nggrentes lan trenyuh rumambat jroning batine. Dumadakan wae Sintru kelingan citrane bayi iku, nalika dheweke pamitan mau bengi. Glewa-glewa kaya golek, suci tanpa dosa, sempalaning jiwa ragane dhewek, nanging kepeksa ditinggal semprung tanpa dingerteni nasibe sabanjure. Batine sambat ngasih-asih. Dheweke anakku.kapan aku bisa ketemu maneh?</i></p> <p>Ada rasa sedih dan kasihan menjalar dihatinya. Mendadak saja Sintru teringat cerita bayi itu, ketika dirinya meminta izin semalam. Bingung tanpa arah, suci tanpa dosa, seakan hidup sendiri, tetapi terpaksa meninggalkannya tanpa mengetahui nasib selanjutnya, jiwanya mengeluh tiada henti. Dia adalah anakku, kapan aku bisa bertemu lagi?</p>	37	Menyesal	√	√	√	Dorongan <i>id</i> membuat Sintru menyesal dengan apa yang telah ia lakukan. Dari dorongan <i>id</i> tersebut membuat <i>ego</i> dalam diri Sintru meluapkannya dengan menyesali apa yang sudah terjadi padanya. Sintru merasa bersalah karena sudah meninggalkan bayi yang tidak berdosa. Sintru menyesal telah menuruti <i>ego</i> -nya untuk pergi meninggalkan bayi yang tidak berdosa itu. Namun, kini <i>super ego</i> yang ada didirinya muncul untuk mengakui kesalahannya yang sudah pergi meninggalkan bayinya kepada orang lain. Kini yang ada hanya tinggal penyesalan.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
9.	<p>Dia adalah anakku, kapan aku bisa bertemu lagi?</p> <p><i>Nyatane Sintru pancen durung bisa ngipatake angen-angen marang dina-dina kepungkur. Kaya nalika dina malem sabtu wage, mbeneri selapan dina saka enggone nglairake bayi. Dheweke ora lali dina iki wetone anake. Nganti tengah wengi dheweke ora bisa turu, kelingan anake kang wis ora dikawruhi ing endi papane wektu iku. Meh ora kuwat atine wektu iku. Nganti thukul krenteg kepengin nggoleki, arep dijak mrene wae. Nanging banjur kelingan yen bayi iku pancen sengaja disingidake amrih ora bisa kedenangan bapakne. Wekasan Sintru ambruk ing kasur nangis ngguguk kanggo nyuda sangganing batin.</i></p> <p>Kenyataannya Sintru memang belum bisa melupakan</p>	38	Menyesal	✓	✓		<p>Dorongan <i>id</i> membuat Sintru pasrah untuk tidak mencari anaknya, walaupun hati Sintru berontak dan tidak kuat menahan semuanya. <i>Ego</i> tidak mendorong Sintru untuk bertindak apa-apa selain menyesali atas perbuatannya.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
10.	angan-angannya dari hari-hari kemarin. Seperti pada malam sabtu wage, setelah tiga puluh hari kelahiran bayinya. Dirinya tidak pernah lupa jika hari ini adalah weton anaknya. Sampai tengah malam dirinya tidak bisa tidur, teringat anaknya yang sudah tidak bisa diketahui dimana tempat tinggalnya waktu itu. Hampir tidak kuat hatinya waktu itu. Sampai muncul keinginan untuk mencari, akan diajak kesini saja. Tetapi, sudah teringat kalau bayinya itu memang sengaja disingkirkan supaya tidak diketahui oleh bapaknya. Akhirnya Sintru merebahkan tubuh dikasur menangis tersedu untuk mengurangi beban hatinya.	40	Bimbang	√	√	√	Keinginan itu timbul dari <i>id</i> ketika ia mengingat pesan ibunya untuk tidak memotong rambutnya.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>Klepat mlebu kamar, nyandhak gunting arep kanggo ngethok rambute. Nalika ngadeg ing ngarep kaca, sakala kelingan ibune sing wis seda nalika dheweke bubar dadi manten. Ibune kang banget ditresnani iku tau weling, “sanadyan dawa rambut tekan ngisor bokong, nanging aja dikethok kaya modhele bocah saiki”.</i></p> <p>Sudah tidak ada yang mengganggu hatinya. Hanya satu: rambut yang sangat panjang ini, langsung ia masuk kamar, mengambil gunting untuk memotong rambutnya. Ketika berdiri di depan cermin, seketika itu teringat ibunya yang sudah meninggal ketika dirinya sudah menjadi pengantin. Ibunya yang sangat dicintainya itu berpesan, ”meskipun panjang rambutnya sampai bawah pantat, tetapi jangan dipotong seperti model anak sekarang”.</p>						<p><i>Ego</i> mendorong Sintru untuk tidak memotong rambut. Dorongan <i>ego</i> yang kuat membuat Sintru untuk tetap yakin akan memanjangkan rambutnya, seperti Cut Nyak Dien rambutnya panjang tetapi ia bisa memimpin perang. Akhirnya rambut Sintru keatas demi memenuhi keinginan mendiang ibunya untuk tidak memotong rambut. Namun, <i>super ego</i> Sintru tidak mencegah keputusannya untuk tidak memotong rambut.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
11.	<p><i>Duwe anak siji wae dititipake wong sing ora ditepungi, saiki dilacakora ketemu. Wis setaun iki Sintru ngrasakake kahanan kang mamring iki, wiwit Sutar minggat biyen kae. Ana ngendi Sutar iki?</i></p> <p>Punya anak satu saja dititipkan kepada orang yang tidak dikenalnya, sekarang dicari sudah tidak ketemu. Sudah satu tahun ini Sintru merasakan keadaan yang sunyi senyap ini, sejak Sutar melarikan diri dari rumah kala itu. Sekarang ada dimana Sutar ini?</p>	56	Menyesal	✓	✓		Keinginan Sintru untuk mencari kembali anaknya yang dititipkan kepada orang yang belum pernah dikenal sebelumnya membuat dirinya makin merasa menyesal. <i>Id</i> dalam dirinya menyesal sudah menitipkan anaknya dan sekarang ia harus kehilangan Sutar yang dulu selalu menemaninya. Dorongan <i>ego</i> membuat Sintru merasa kesepian.
12.	<p><i>O-o, dadi kowe kepengin dadi manager, ta? Gacomu apa, Mas, kok arep dadi manajer, ini? Teka irung thok wae kok olehmu gumagah ”.</i></p>	57	Marah	✓	✓		Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tidak menyukai sikap Sutar yang tidak menuruti peraturannya. Bahwa ia cukup mengurus rumah dan Sintru yang bekerja. Hal itu memancing

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
13.	<p>“O-o, jadi kamu ingin menjadi manajer, ya? Modalmu apa, Mas, kok kamu akan menjadi manajer, ini? bermodal hidung aja kok banyak bicara”.</p> <p>“Setan!” <i>pisuhe Sintru nyentak.</i>”<i>Ora niteni dibeciki wong wadon!</i>”</p> <p>“Setan!” makinya Sintru menggertak. “Tidak tau dibaiki seorang wanita!”</p>	58	Marah	√	√	<p>Marah Sintru yang didorong oleh kemauan <i>ego</i>. Keinginan <i>ego</i> dalam diri Sintru merasa puas karena keinginannya untuk marah pada Sutar tersalurkan. Sintru menginginkan Sutar yang sebagai wanita dan Sintru sebagai laki-laki dalam kehidupan mereka.</p> <p>Marah Sintru benar-benar memuncak ketika Sutar mulai berani berontak kepadanya. Dorongan <i>ego</i> dalam diri Sintru membuat ia harus mengusir Sutar dari rumahnya karena</p>	

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
14.	<i>Sakala Sintru temungkul. Ana rasa gela sumurup jroning batine bareng krungu ucape Mursid iku. Rasane dadi kaku adhepan karo tamune sing wis pirang-pirang dina diarep-arep iku. Ora ngira jebul wis duwe bojo. Andekpuna dhek emben kae ngaku isih jaka. Dumadakan wae tuwuh rasa kurang seneng marang wong iki, awit rumangsa digorohi. Owahing polatan iku mesthi wae rinasa dening Mursid sing tilas guru iku.</i>	59	Kekecewaan	√	√		<p>Sutar tidak mau mengikuti peraturan yang diberikan oleh Sintru. <i>Id</i> di dalam diri Sintru merasa marah dan benci terhadap laki-laki.</p> <p>Saat mengetahui Mursid sudah mempunyai anak, hati Sintru merasa kecewa terhadap Mursid dan Sintru teringat akan anaknya yang telah dititipkan kepada orang yang belum dikenalnya. <i>Id</i> dalam dirinya merasa kecewa dengan Mursid. Dia merasa dibohongi, <i>ego</i> dalam diri Sintru tidak menginginkan hal itu terjadi.</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p>Seketika Sintru menundukkan kepala. Ada rasa kecewa mengetahui dalam hatinya bersamaan mendengar perkataan Mursid itu. Rasanya menjadi kaku berhadapan dengan tamunya yang sudah sehari-hari diharapkan kedatangannya. Tidak mengira ternyata sudah mempunyai isteri. Padahal waktu itu ia mengaku masih sendiri. Mendadak saja tumbuh rasa kurang senang terhadap orang ini. Mulai merasa dibodohi. Perubahan mukanya itu dirasakan oleh Mursid yang bekas guru itu.</p>						<p>Sintru yang merasa kecewa dengan Mursid hanya bisa berdiam diri, karena Sintru telah jatuh hati kepada Mursid.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
15.	<p><i>Sintru meneng, nanging batine surak gemuruh krungu kesaguhane Mursid. Ciptaning atine kepengen malik tata srawung antarane priya lan wanita, ana titik-titik bakal wujud tenan. Wanita bisa wae mimpin bale wisma, mandhegani tata uripe manungsa. Waton pancen sembada kahanane, kaya dheweke iku.</i></p> <p>Sintru diam, tetapi hatinya bersorak-sorak mendengar kesanggupan Mursid. Keinginan hatinya ingin membalik tata cara bergaul anatra wanita dan laki-laki, ada harapan yang akan menjadi kenyataan. Wanita bisa saja memimpin rumah tangga, mengepalai tata hidup manusia. Asal memang mampu keadaannya, seperti dirinya.</p>	70	Bimbang	√	√	√	Keinginan Sintru untuk menjadi pemimpin rumah tangga bakal menjadi kenyataan. Keinginan itu timbul dari <i>id</i> yang sangat kecewa karena sudah disakiti laki-laki. <i>Ego</i> mendorongnya untuk menjadi seperti itu. Tindakan <i>ego</i> merupakan aplikasi dari keinginan <i>id</i> dalam diri Sintru. Dorongan <i>ego</i> yang kuat membuatnya menjadi berpikiran bahwa wanita bisa saja memimpin rumah tangga, dan laki-laki hanya bisa menuruti perintah istri. Namun <i>super ego</i> Sintru tidak mencegah keinginan Sintru untuk memimpin keluarga.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
16.	<p><i>Sintru mesem. Mongkog atine awit bisa mbuktekake yen gagasan sing tau diandharake marang mitrane iku tetela bakal wujud, ora mung mandheg gagasan.</i></p> <p>Sintru tersenyum. Besar hatinya karena bisa membuktikan jika gagasan yang pernah disampaikan kepada temannya itu jelas akan menjadi kenyataan, tidak hanya sekedar gagasan.</p>	75	Kepuasan Batin	✓	✓		<p><i>Id</i> dalam diri Sintru mendorongnya menggunakan kecerdikan untuk membuktikan kepada rekan kerja, bahwa kenyataan ia akan menjadi pemimpin keluarga bakal terlaksana. <i>Ego</i>-nya merasa senang karena apa yang diinginkan bakal tercapai. Hal itu ia lakukan karena dia sudah pernah trauma dituduh mantan suaminya selingkuh.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
17.	<p><i>Genti Sintru nratab atine krungu ucape Partini. Ngrumangsani, awake dhewek biyen ninggal bayine, tur sing ditinggali uga isih jaka. Golek akal nggiwarake perkara bayi.</i></p> <p>Giliran Sintru yang bergetar hatinya mendengar perkataan Partini. Merasakan, dirinya sendiri dulu meninggalkan bayinya, dan yang ditinggalkan juga masih sendiri. Mencari akal untuk masalah bayi.</p>	74	Menyesal	√	√		Penyesalan yang dialami Sintru yang telah meninggalkan bayinya, membuat dirinya selalu dihantui rasa bersalah. Saat ini <i>ego</i> Sintru hanya bisa menyesali dirinya sendiri yang telah meninggalkan bayinya. <i>Id</i> dalam diri Sintru merasa bersalah terhadap bayinya karena sudah meninggalkannya.
18.	<p><i>"Pancen melik, Mbak. Awit kabeh priya waras pancen gandrung marang kaendahan. Mulane wanita ora perlu nandhingi kekuatan lan karosan, nanging luwih becik ngupakara kaendahan kang ana ing regemane iku. Yen wanita wis nguculake kaendahan kang dadi darbeke, ya wiwit iku wanita kelangan daya kekuatane kang ngedab-edabi,</i></p>	76	Marah	√	√		Setelah apa yang Partini katakan membuat Sintru marah. Sintru menyuruh Partini untuk bertemu dengan calon suaminya dan membuktikan bahwa calon suaminya tidak gila seperti Partini katakan.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>setemah ora bisa maneh nguwasani priya, kejaba priya kang ora waras".</i> <i>"Partini!" Sintru nyentak." Dadi kowe ngira yen calon bojoku iku sinthing?"</i></p> <p>Memang mencari, Mbak. Dari semua laki-laki normal memang suka terhadap keindahan. Makanya wanita tidak perlu menandingi kekuatan dan ketangguhan, tetapi lebih baik mencintai keindahan yang ada dimiliki itu. Jika wanita sudah melepaskan keindahan yang jadi miliknya, ya sejak saat itu wanita kehilangan daya kekuatannya yang sangat mengagumkan, akhirnya tidak bisa lagi menguasai laki-laki, kecuali laki-laki yang tidak waras. <i>"Partini!" Sintru menggertak." Jadi kamu mengira kalau calon suamiku itu gila?"</i></p>						<p><i>Id</i> dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas ucapan Partini pada dirinya. Dorongan <i>ego</i> membuat Sintru akan membuktikan bahwa calon suaminya sekarang benar-benar mau membalikan tatanan kehidupan.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
19.	<p><i>Mripate nglirik bocah sing wis turu nglikus ing kasur iku. Sintru gumun dene bocah iku gampang temen krasan ana kene. Ditamat-tamatake lekering praupane kang isih katon mulus jujur tanpa dosa iku. Nalika iku ing batine Sintru gremet-gremet sumurup rasa rumangsa dosa, krana wis wentala ninggal anake kang lagi wae dilairake. Tanpa krasa eluhe wis dleweran ing pipine kang ramping. Ana sesambat ing batine,”Kowe saiki ana ngendi. Ngger? Ibu wis ora bisa nglacak larimu, awit bidhanan iki wis ora ana tilase”.</i></p> <p>Matanya melirik anak yang sudah tidur nyenyak di kasur itu. Sintru heran oleh anak itu mudah sekali betah ada disini. Dilihat-lihat bentuk mukanya yang masih terlihat jujur tanpa dosa itu.</p>	79	Menyesal	√	√		Saat ini dihadapannya ada seorang anak kecil yang tertidur pulas, dalam dirinya menyesali karena sudah meninggalkan anaknya. Saat ini <i>ego</i> Sintru hanya bisa menyesali keputusannya yang sudah meninggalkan anaknya, dan merasa sudah putus asa karena tidak tahu keberadaan anaknya sekarang. <i>Id</i> dalam diri Sintru tidak bisa berbuat apa-apa selain rasa bersalah.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
20.	<p>Ketika itu dihatinya Sintru merasa bersalah, karena sudah tega meninggalkan anaknya yang baru saja dilahirkan. Tidak terasa air matanya membasahi dipipinya yang ramping. Ada penyesalan dihatinya,"Kamu sekarang ada dimana, anakku? Ibu sudah tidak bisa melacak keberadaanmu, semenjak bidan itu sudah tidak ada jejaknya".</p> <p><i>"Mas, satemene ewuh kaya anggonku arep kandha. Lelakonku sing kepungkur iku bisa uga angel dipercaya, nanging nyatane kudu ngono sing daktempuh, jalaran kepeksa. Nalika aku bubar nglairake, bayiku dakpasrahke wong lanang sing ora dakpasrahke wong lanang sing ora daktepongi, lan dheweke uga ora ngerti aku"</i>.</p>	95	Menyesal	✓	✓		Sintru akhirnya menceritakan kehidupannya dahulu kepada Mursid termasuk menceritakan anaknya yang ia titipkan kepada orang yang belum pernah ia kenal. <i>Id</i> dalam dirinya untuk berkata jujur kepada Mursid.

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
21.	<p>“Mas, sebenarnya serba sulit bagiku untuk bercerita. Kehidupanku yang dahulu itu bisa juga sulit dipercaya, tetapi kenyataannya harus seperti itu yang aku jalani, karena terpaksa. Setelah aku melahirkan, bayiku aku serahkan kepada seorang laki-laki yang tidak aku kenal, dan orang tersebut juga tidak mengenal aku”.</p> <p><i>“Aku wedi, awit bapakne ngancam arep mateni bayi iku. Mula karepku daksingidake sing sak primpen-primpe, nganti aku dhewek ora weruh nggone. Tekadku, samangsa wis mapan uripku arep dak goleki liwat bidhanan sing dak enggo babaran iku. Nanging bidhanan mau jebul saiki wis ora ana tilase, dadi kantor bank. Aku kelangan lacak, Mas, ora bisa nggoleki anakku”.</i></p>	96	Kecemasan	√	√	<p>Dorongan <i>id</i> membuat Sintru harus mengatakan semua yang pernah terjadi di dalam hidupnya. Saat ini <i>ego</i> Sintru hanya bisa menyesali atas perbuatannya.</p> <p><i>Id</i> dalam dirinya tidak menginginkan hal itu terjadi. Sintru yang merasa kecewa dengan melihat sikap suaminya itu, akhirnya Sintru menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk menitipkan bayinya itu, suatu saat Sintru akan mencarinya kembali.</p>	

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
22.	<p>“Aku takut, karena bapaknya mengancam akan membunuh bayi itu. Maka rahasia ini akan aku simpan rapat-rapat, sampai aku sendiri tidak mengetahui tempatnya. Tekadku, setelah mapan hidupku akan aku cari lewat bidan yang pernah menjadi tempat aku melahirkan. Tetapi bidan tersebut ternyata sekarang sudah tidak ada jejaknya, sekarang sudah menjadi kantor bank. Aku kehilangan jejak, Mas, tidak bisa mencari anakku”.</p> <p>“Mas!”Sintru njengek. “Aku ora tau sedheng. Bayi iku ora bisa ora, anake Mas Candra”.</p> <p>“Mas!”Sintru menggertak. “Aku tidak gila. Bayi itu tidak bisa tidak, anaknya Mas Candra”.</p>	96	Berontak	√	√	<p><i>Id</i> Sintru-lah yang mendorong untuk membela dirinya. Hal ini diwujudkan oleh <i>ego</i> dengan tetap yakin bahwa anak yang dilahirkannya anak dari Candra.</p>	

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
23.	<p>“Ora bisa! Ora bisa kelakon! Nyatane aku mbobot. Lan aku ora tau kumpul wong lanang kejaba dheweke. Ya iki, Mas! Iki sing njalari atiku lara banget, rumangsa disawiyah dening wong lanang, dijajah, didakwa sakepenake, ditinggal...”.</p> <p>“Tidak bisa! Tidak bisa terlaksana! Kenyataannya aku hamil. Dan aku tidak bisa melakukannya dengan laki-laki lain selain dirinya. Ya ini, Mas! Ini yang menyebabkan hatiku terasa sakit sekali, merasa disia-siakan oleh laki-laki, dijajah, dituduh seenaknya sendiri, ditinggal...”.</p>	96	Berontak	√	√		<p>Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tidak menyukai dirinya diperlakukan kasar dan dituduh selingkuh oleh suaminya. Dorongan <i>ego</i> lah yang memaksa Sintru berontak pada sikap Candra suaminya. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Hal itu membuat Sintru merasa benci kepada laki-laki, karena merasa harga dirinya dilecehkan.</p>
24.	<p>“Kok bisa ngono ki, piye, Mas?” ucape Sintru mangkel.</p>	96	Marah	√	√		<p>Keinginan <i>id</i> membuat Sintru tetap tidak suka kepada Candra yang sudah menuduhnya macam-macam. Hal itu memancing Marah Sintru. Dorongan <i>ego</i> membuat Sintru</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
25.	<p>“Kok bisa seperti itu, gimana, Mas?”ucapnya Sintru mangkel.</p> <p>“Dokter Sambu! Setan! Mringkus! Geneya ora wani padha meleke?”.</p> <p>“Dokter Sambu! Setan! Meringkus! Ternyata tidak berani kalau tatap muka?”.</p>	97	Marah	√	√	<p>mengatakan keinginannya bahwa dirinya tidak bersalah dan semua laki-laki bisa berbuat sesuka hati.</p> <p>Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tidak menyukai sikap Dokter Sambu yang sudah berbohong kepada dirinya. Hal itu membuat Sintru marah yang didorong oleh kemauan <i>ego</i>. Keinginan <i>ego</i> dalam diri Sintru merasa tidak terima dengan perlakuan Dokter Sambu yang sudah melanggar sumpah Dokter.</p>	

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
26.	<i>Sajrone sepuluh dina, meh saben bengi Sintru ora tutug anggone turu. Meneng lambene nanging rame ing jeron dhadhane. Ana paprangan gedhe antarane pepenginan nguwasani lan ngatur priya Mursid sing bakal dadi bapak bale wismane, karo pepanggihan pasrah lan bekti mrang dheweke sing bakal dadi pangayomane. Dheweke priya kang wis ngrumat anake nganti wekasan masrahake bali anak iku ing pangkone. Luwih saka iku, Sintru wis rumangsa ayem tentrem lan mulya sesandhingan karo priya iku, sanadyan durung kelakon dadi sisihane. Apa priya kang mangkene iku arep digegabah dicecamah? Nanging wong lanang iku tetep wong lanang. Apa bedane karo Candra lan Dokter Sambu, sing sakepenake wae nggagahi lan njajah awake? Sintru kodheng, bingung milih dalan ing tengah prapatan.</i>	105	Kebingungan	√	√		Keinginan <i>ego</i> Sintru yang ingin memiliki Mursid sebagai suaminya, tetapi ia memiliki keinginan menguasai dan mengatur laki-laki. Sintru tidak bisa memaksakan <i>ego</i> -nya untuk tetap memilih Mursid sebagai suaminya kelak. <i>Id</i> dalam diri Sintru merasa bingung dan takut ketika Mursid akan menjajah dirinya seperti Candra dan Dokter Sambu.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	Selama sepuluh hari, hampir setiap malam Sintru tidak pernah tidur nyenyak. Diam mulutnya tetapi ramai di dalam hatinya. Ada peperangan besar antaranya keinginan menguasai dan mengatur Mursid yang bakal menjadi kepala dirumah tangganya, dengan keinginan pasrah dan bakti kepada dirinya yang bakal menjadi pengayomnya. Laki-laki itu yang sudah menuruti dan menolong nyawanya ketika melahirkan dahulu. Dirinya yang sudah merawat anaknya sampai akhirnya anak itu kembali kepada pangkuannya. Maka dari itu, Sintru sudah merasa nyaman dan senang bersanding dengan laki-laki itu, meskipun belum kesampaian menjadi pendampingnya. Apa laki-laki yang seperti itu mau dibohongi dimaki-maki? Tetapi seorang laki-laki itu tetap seorang laki-laki. Apa bedanya dengan Candra dan						

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
27.	<p>Dokter Sambu, yang seenaknya sudah menguasai dan menjajah dirinya? Sintru hilang akal, bingung memilih jalan ditengah-tengah perempatan.</p> <p>“Ora bisa, Mas. Iki anakku. Sliramu ora bisa ngaku, awit ora ana bukti apa-apa”.</p> <p>“Tidak bisa, Mas. Ini anakku. Kamu tidak bisa mengaku, sebab tidak ada bukti apa-apa”.</p>	107	Berontak	√	√		<p>Dorongan <i>id</i> membuat Sintru tidak menyukai dirinya diperlakukan kasar dan dituduh selingkuh oleh suaminya. Dorongan <i>ego</i> lah yang memaksa Sintru berontak pada sikap Candra suaminya. <i>Ego</i> mendorong Sintru untuk menitipkan bayinya kepada orang yang belum pernah dikenalnya. Hal itu membuat Sintru merasa benci kepada laki-laki, karena merasa harga dirinya dilecehkan.</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
28.	<i>Sintru ora bisa wangsulan. Malah temungkul. Atine welas marang Dokter Sambu. Nanging dalan kaya wis ora ana. Satemene Sintru ngrumangsani lan tansah eling marang kabecikane Dokter iku. Kanthi sabar lan tlaten ngrungokake sambat sebute. Ora ngira, mas Dokter dhewe jebul saiki kagubel ing rasa kuwatir marang curesing keturunane. Sintru dhewe rumangsa wis ora bisa ngipatake rasa katresnane marang Mursid. Atine kaya wis dirampas dening priya sing sarwa sabar lan sareh iku. Mangka saiki mesthi wis ngenteni ing omah kana.</i>	108	Kebingungan	√	√	√	Saat itu Sintru harus dihadapkan oleh dua pilihan. <i>Id</i> membuat Sintru merasa kebingungan antara harus memilih Mursid atau Dokter Sambu. Dorongan <i>ego</i> mendorong Sintru untuk tetap memilih Mursid yang sudah menunggunya di rumah. Sintru harus bertindak menuruti keinginan <i>ego</i> -nya untuk harus pulang dan menemui Mursid. <i>Super ego</i> di dalam diri Sintru merasa kasihan terhadap Dokter Sambu atas kebajikannya selama ini, tetapi Sintru juga tidak bisa meninggalkan Mursid begitu saja.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p>Sintru tidak bisa menjawab. Malah menunduk. Hatinya kasihan terhadap Dokter Sambu. Tetapi sepertinya sudah tidak ada jalan. Sampai sekarang Sintru merasakan dan selalu ingat kepada kebaikan Dokter itu. Dengan sabar dan rajin mendengarkan keluhan kesahnya. Tidak mengira, mas Dokter sendiri ternyata sekarang merasakan rasa khawatir kepada keturunannya. Sintru sendiri merasakan sudah tidak bisa melupakan rasa cintanya kepada Mursid. Hatinya seperti sudah dirampas oleh laki-laki yang serba sabar dan tenang itu. Padahal sekarang pastinya sudah menunggu dirumah sana.</p>						

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
29.	<p><i>Dumadakan Sintru kelingan Partini. Atine dadi ora kepenak, kuwatir yen Partini mara menyang tokone, banjur kepethuk Mursid. Sakala atine geter.</i></p> <p>Mendadak Sintru ingat Partini. Hatinya menjadi gelisah, khawatir jika Partini pergi ketokonya, terus bertemu dengan Mursid. Seketika hatinya bergetar.</p>	108	Kecemasan	√	√		<p>Kecemasan Sintru timbul akibat dorongan dari <i>id</i> yang ada didalam dirinya yang merasa khawatir jika Partini ke tokonya terus bertemu dengan Mursid. Kecemasan itu membuatnya tidak nyaman saat bertemu dengan Dokter Sambu, sehingga ia menuruti <i>ego</i> dengan ingin cepet pulang ke tokonya. Hal itu terjadi karena keinginan <i>ego</i> Sintru yang mendorongnya untuk cepat pulang agar Partini tidak bertemu dengan Mursid.</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
30.	<p>“Setan”, wuwuse nggresah kaya buta wadon. Raine mangar-mangar kabangan getih kang umob ing saranduning awake. Semparet metu saka kamar nggoleki tamu sing murang tata iku. Jebul ora ngarep kandhang sapi, pating glenik jagongan wong loro. Sintru ngempret marani, dipethukake eseme Partini sing tansah sumungging ing lathine kang mblingir tipis.</p> <p>Sintru yang sudah kamurkan itu melompat membuka pintu kandang sapi. Dan sapi yang sudah kelaparan seketika itu keluar sambil mengamuk. Meskipun Partini yang susah dengan jaritnya itu akan jadi majikannya, maka orang-orang bisa cepat berlari menyingkir.</p>	120	Marah	√	√		Marah Sintru benar-benar memuncak, ketika melihat Partini berduan dengan Mursid didepan kandang sapi. <i>Id</i> dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas semua perlakuan Partini dan Mursid kepada dirinya, ia merasa kesal dan kecewa. Dorongan <i>ego</i> membuatnya tidak terima atas perlakuan mereka terhadap dirinya.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
31.	<i>Nanging dhasar ati wis kobong ing geni kamurkan, nadyan mingkem lambene nanging malah saya mubal nepsune. Luwih-luwih nalika weruh rambute Partini kang katon madhul-madhul pating kreyep ing geger iku. Tuwuh tekade ngremuk Partini kang dianggep wis wani marang tata iku. Sintru ngempet marani krangkeng ula ing kidul kandhang sapi. Dibukak lawangane. Ula sing kaliren iku sakala nlosor metu. Trataban atine Partini weruh glesering ula kang meh sepupu iku, nanging dadi ayem nalika weruh ula iku ora marani dheweke, malah mengo mengiwa.</i>	120	Marah	√	√		Setelah apa yang Sintru inginkan bakal tercapai, sikapnya berubah menjadi cemburu dan marah kepada Partini. <i>Id</i> dalam diri Sintru mendorongnya untuk marah atas semua perlakuan Partini terhadap dirinya. Ia merasa kesal dan kecewa. Sebenarnya Sintru salah paham terhadap Partini, dia tidak memikirkan itu yang ada saat itu hatinya merasa terbakar melihat Partini sedang bersama Mursid.

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p>Tetapi dasar hati sudah terbakar api yang membara, meskipun mulut diam tetapi tambah besar rasa amarahnya. Lebih-lebih ketika melihat rambutnya Partini yang terlihat berantakan tidak teratur dipunggungnya. Tumbuh semangat untuk menghancurkan Partini yang dianggap sudah berani terhadap peraturan itu. Sintru menahan mendekati kandang ular yang berada diselatan kandang sapi. Dibuka pintunya. Ular yang lapar itu seketika bergerak keluar. Bergetar hati Partini melihat gerakan ular yang besarnya hampir sepaha itu, tetapi menjadi tenang ketika melihat ular itu tidak mendekati dirinya, tetapi justru bergerak ke kiri.</p>						<p>Dorongan <i>ego</i> membuat Sintru nekat untuk membuka kandang ular diselatan kandang sapi.</p>

✓ : Struktur Kepribadian yang Dominan

✓ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
32.	<p><i>Sintru sing wis waringuten iku mencolot mbukak lawang kandhang sapi. Lan sapi kang wis kaluwen iku sakala mbrosot klangenane iku padha ngamuk, mesthi Partini sing karibeden nyamping iku bakal dadi juragane, awit wong-wong liyane bisa enggal mlayu sumingkir.</i></p> <p>Sintru yang sudah kamurkan itu melompat membuka pintu kandang sapi. Dan sapi yang sudah kelaparan seketika itu keluar sambil mengamuk. Meskipun Partini yang susah dengan jaritnya itu akan jadi majikannya, maka orang-orang bisa cepat berlari menyingkir.</p>	120	Nekat	√	√	√	<p>Kenekatan Sintru timbul karena dorongan <i>id</i> yang ingin menyakiti Partini yang tidak bersalah, karena Sintru dihantui rasa cemburu. Namun, dengan dorongan <i>ego</i> yang ada pada diri Sintru, keinginannya utuk menyakiti Partini bakal terlaksana. <i>Super ego</i> yang ada dalam diri Sintru terkalahkan oleh keinginan <i>ego</i>-nya untuk membela diri.</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian

No	Data	Hlm	Konflik	Struktur Kepribadian yang berkonflik			Keterangan
				<i>Id</i>	<i>ego</i>	<i>Super ego</i>	
33.	<p>“Apurenen aku, wong ayu. Ora ngira jebul aku ki wis mburahake uripmu, nganti kowe lan Dhik Mursid padha kadharang-dharang urip kebak panandhang ing batin. Kabeh kasangsaranmu mau marga kesempyok ing pratapku kang...”. (kaca 125)</p> <p>“Maafkan aku, orang cantik. Tidak sadar aku sudah merusak hidupmu, sampai kamu dan Dik Mursid saling merasakan hidup yang penuh tekanan batin. Semua kesusahanmu itu karena tingkahku yang...”. (halaman 125)</p>	125	Menyesal	√	√	√	<p>Walau sebelumnya <i>ego</i> Sintru dapat menyalurkan <i>id</i> untuk mencelakakan Partini, namun saat ini rasa penyesalan menghantui Sintru. <i>super ego</i> dalam diri Sintru mendorong untuk menyesali apa yang telah ia lakukan. Ia mengikuti amarahnya yang sudah terbakar oleh api cemburu untuk menyakiti Partini, tetapi pada kenyataannya Sintru sendiri yang celaka. Saat ini Sintru menerima akibat dari keinginannya yang mau mencelakakan Partini.</p>

√ : Struktur Kepribadian yang Dominan

√ : Konteks Psikologis disekitar Kejadian